



Pragmatik

Diktat untuk kalangan sendiri

Disusun oleh: Sarma Panggabean; Dosen Universitas HKBP Nommensen Medan

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan kasih karunia yang dianugerahkan sehingga modul ini dapat terselesaikan dengan baik.

Modul ini adalah materi ajar Psikolinguistik yang disediakan sebagai pegangan utama dalam menyajikan mata kuliah tersebut. Akan tetapi modul ini bukan satu-satunya materi ajar yang dipergunakan, tetapi akan ada beberapa bahan yang akan dijadikan materi ajar untuk mata kuliah psikolinguistik.

Penyusun menyadari tentunya modul ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi substansi maupun dari segi penyajiannya. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang baik untuk menyempurnakan modul ini agar lebih baik dari sebelumnya. Semoga modul ini berguna bagi pembaca.

TIM DOSEN PENYUSUN

PRAKATA

Modul ini menyajikan sebuah konsep baru dalam kancah ilmu kebahasaan (linguistik). Konsep baru tersebut adalah pragmatik yang lebih menitikberatkan kajian pada penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Melalui modul ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami bahwa kajian bahasa tidak harus diarahkan pada upaya mengutak-atik bahasa dari segi struktur dan bentuknya saja, melainkan harus dikembangkan pada konsep hubungan bentuk dengan penggunaan bahasa tersebut di tengah masyarakat.

Dengan demikian, analisis bahasa diharapkan tidak lagi dibatasi pada aspek telaah terhadap kaidah kebahasaan saja, melainkan telaah penggunaannya di tengah masyarakat juga perlu diperhatikan. Telaah penggunaan bahasa akan sangat menjanjikan dan akan selalu berkembang karena wujud kajiannya sangat dinamis daripada telaah yang hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat intrabahasa.

Untuk memahami seluk-beluk tentang pragmatik, dalam modul ini disajikan beberapa konsep penting sehubungan dengan pragmatik yakni konsep pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik, konsep pragmatik, latar belakang munculnya pragmatik (yang terangkum dalam historisitas pragmatik), dan hubungan pragmatik dengan disiplin ilmu yang lain serta peranan pragmatik dalam studi linguistik.

Petunjuk Cara Belajar

Untuk mengupayakan pemahaman yang komprehensif tentang konsep pragmatik, Anda diharapkan dan harus membaca modul ini secara cermat dan

teliti. Materi yang disajikan pada Kegiatan Belajar 1 dan Kegiatan Belajar 2 memiliki keterkaitan yang erat. Oleh karena itu, Anda diharapkan dapat mensinkronkan materi yang disajikan sehingga terwujud pemahaman yang lebih menyeluruh.

Salah satu upaya yang dapat Anda lakukan untuk memahami materi yang disajikan dalam modul ini, Anda diharapkan juga mampu mengembangkan konsep yang disajikan dengan memunculkan contoh-contoh konkret dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Walaupun dalam modul ini sudah tersaji beberapa contoh aplikasi dari konsep yang dijelaskan, namun kesediaan Anda untuk lebih kreatif mencari contoh lain masih sangat bermanfaat. Bila masih ada beberapa konsep yang sulit Anda pahami, jangan bosan untuk mengulang kembali membacanya sampai Anda menemukan jalan keluar dari permasalahan yang Anda hadapi.

Di samping itu, Anda juga harus mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul ini guna mengukur sejauh mana keterpahaman Anda tentang materi yang Anda pelajari.

Selamat belajar!

Salam,

Penyusun.

Historisitas Pragmatik

Pada bagian ini disajikan beberapa konsep mendasar tentang Pragmatik mulai dari bagaimana kedudukan pragmatik dalam studi linguistik, konsep pragmatik secara umum, latar belakang lahirnya pragmatik serta hubungannya dengan disiplin ilmu bahasa yang lain. Mengingat Pragmatik merupakan bagian dari linguistik, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu konsep linguistik secara umum.

A. KONSEP UMUM LINGUISTIK

Dalam Kegiatan Belajar 1 ini Anda akan diperkenalkan dengan sejarah pragmatik sebagai sebuah kajian kebahasaan yang tergolong baru dalam dunia linguistik. Namun, sebelumnya tentu Anda harus diperkenalkan dulu dengan konsep linguistik serta kajian-kajian apa saja yang ada di dalamnya. Secara populer, linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objeknya.

Dalam perkembangannya, ilmu linguistik dapat dibagi menjadi dua bidang kajian. Kajian linguistik yang pertama lebih diarahkan pada upaya pemerian tentang unsur-unsur internal suatu bahasa. Kajian linguistik yang lebih mengarahkan kajian pada unsur internal suatu bahasa dikenal dengan istilah *mikrolinguistik*. Mikrolinguistik membatasi kajiannya pada penjelasan tentang bagian-bagian yang terkecil yang membangun sebuah bahasa. Misalnya, dalam sebuah bahasa kita mengenal adanya bunyi-bunyi, fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, bahkan wacana. Unsur-unsur dari bahasa tersebut saling

berhubungan satu sama lain membentuk hierarki suatu sistem yang nantinya melahirkan sebuah konsep bahasa secara umum.

Berdasarkan bidang kajiannya, mikrolinguistik terdiri dari kajian fonologi (ilmu bahasa yang mengkhususkan kajian pada aspek bunyi), morfologi (ilmu bahasa yang mengkhususkan kajian pada aspek kata dan pembentukannya), sintaksis (ilmu bahasa yang mengkhususkan kajiannya pada aspek kalimat termasuk di dalamnya frase dan klausa), wacana (ilmu bahasa yang mengkhususkan kajiannya pada aspek wacana, termasuk di dalamnya paragraf dan teks). Sedangkan semantik lebih mengkhususkan kajian pada makna bahasa.

Kajian linguistik yang kedua dikenal dengan istilah *makrolinguistik*. Makrolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bidang kebahasaan. Dengan kata lain, makrolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan bahasa dengan faktor-faktor lain di luar bahasa. Makrolinguistik melahirkan kajian interdisipliner seperti *sosiolinguistik* (ilmu interdisipliner antara linguistik dan sosial), *psikolinguistik* (ilmu interdisipliner antara linguistik dan psikologi), *antropolinguistik* (ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi), dan lain-lain.

Kajian interdisipliner antara bahasa dengan faktor-faktor lain di luar bahasa, juga melahirkan suatu kajian yang dikenal dengan istilah pragmatik. Disiplin ilmu yang satu ini lebih menitik beratkan kajian bahasa dikaitkan dengan konteks penggunaannya. Uraian lebih lanjut dari modul ini akan mengupas tuntas kajian pragmatik dengan segala aspek-aspeknya. Namun, sebelum itu perlu diketahui terlebih dahulu sejarah kajian pragmatik seperti paparan berikut ini.

B. HAKIKAT PRAGMATIK

Dalam perkembangan ilmu kebahasaan (linguistik), akhir-akhir ini berkembang perspektif baru dalam memandang masalah kebahasaan. Perspektif baru tersebut melahirkan suatu kajian baru dalam linguistik yang akrab disebut pragmatik. Istilah pragmatik mulai populer di Indonesia sejak tahun 1980-an. Di Indonesia, konsep pragmatik ini baru diperkenalkan pertama kali dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia (Kurikulum 1984) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep kajian pragmatik pada dasarnya perwujudan dari konsep kajian linguistik yang lebih difokuskan pada penjelasan *language forms and use*.

Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*), yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Berdasarkan fokus kajian pragmatik, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian kebahasaan (linguistik) pada umumnya. Kajian linguistik selama ini mengkaji bahasa tanpa memperhatikan aspek penggunaannya atau dengan kata lain siapa yang menggunakannya. Sementara dalam pragmatik, bahasa dikaji sesuai dengan penggunaannya atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor pengguna bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam kajian pragmatik termasuk juga di dalamnya *di mana, tentang apa, untuk apa* bahasa itu digunakan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, diharapkan makna ujaran (*speaker meaning*) dapat dipahami dengan tepat.

Kajian pragmatik lebih ditekankan pada kajian antardisiplin antara bahasa dengan konteks (di luar bahasa). Implementasinya adalah memahami hakikat bahasa harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau dalam perspektif data yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Upaya mengaitkan kajian bahasa dengan faktor-faktor lain di luar kajian kebahasaan telah dilakukan oleh JL. Austin, seorang filosof bahasa dari Britania yang tertuang dalam bukunya berjudul *How to do Things with Worlds* (1962). Buku tersebut dianggap sebagai peletak dasar konsep pragmatik.

Carnap (1983) seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjuk pada 'agens'. Atau, dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep, yang merupakan tanda, dengan pemakai tanda tersebut. Selanjutnya, ahli lain Montequé, mengatakan bahwa pragmatik adalah studi/mempelajari '*indexical atau deictic*'. Dalam pengertian yang terakhir ini pragmatik berkaitan dengan teori rujukan/deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada *rujukan* tertentu menurut pemakaiannya.

Levinson (1983) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson itu antara lain mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan oleh Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks

yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Kiranya batasan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan batasan yang pertama.

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik selalu memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan itu berarti pemakai bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa.

Dijelaskan pula bahwa pragmatik menelaah bahasa dari pandangan fungsional bahasa. Dari segi ini struktur bahasa dijelaskan dengan acuan nonlinguistik yang berupa kaidah-kaidah di luar bahasa, antara lain kaidah-kaidah konversasi (percakapan) dan prinsip-prinsipnya. Karena itu, pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakaiannya, sehingga dengan kajian pragmatik ini makna yang didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks pemakaiannya.

Pemahaman terhadap pragmatik harus memperhatikan prinsip-prinsip pemakaian bahasa seperti yang dikemukakan oleh Lyons (1977) yang dikutip oleh Levinson (1983), yaitu, bahwa pemakai bahasa dituntut memiliki:

1. pengetahuan tentang peran dan status, yang meliputi pembicara dan penanggap serta kedudukan relatif dari masing-masing peran tersebut;
2. pengetahuan mengenai ruang (tempat) dan waktu pelaksanaan peristiwa tutur;
3. pengetahuan mengenai tingkatan formalitas (*formality*) peristiwa, yaitu koresmian atau ketidakresmian peristiwa tutur;
4. pengetahuan mengenai bahasa pengantar (*medium*), yaitu bahasa tulis atau lisan, dengan kasar atau dengan halus;

5. pengetahuan mengenai ketepatan pokok permasalahan yang dibicarakan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa; dan
6. pengetahuan mengenai ketepatan “bidang wewenang” (*province*) atau penentuan register bahasa.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah kemampuan pemakai bahasa untuk memasang dan memilih kalimat sesuai dengan konteks sehingga mereka (pemakai bahasa) dapat menggunakannya dengan tepat.

Lebih lanjut seorang pengguna bahasa tidak hanya dituntut menguasai ketepatan penggunaan bahasa secara gramatikal (mengutamakan wujud bahasa saja) melainkan harus dikaitkan dengan situasi dan faktor konteks yang mengiringi terjadinya sebuah peristiwa tutur. Hal ini disebabkan karena situasi dan faktor-faktor konteks sangat menentukan dalam mewujudkan arti sebuah tuturan. Akibatnya, ada kemungkinan bentuk yang sama dapat berbeda artinya jika dipakai dalam situasi dan konteks yang lain.

Noss dan Llamzon (1986) menyatakan bahwa pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif. Menurutnya, dalam kajian pragmatik paling tidak ada empat unsur pokok yang harus diperhatikan yakni peran, latar peristiwa, topik, dan medium yang digunakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia SMA 1984 secara eksplisit dijelaskan bahwa pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor penentu tindak komunikatif itu adalah:

1. siapa yang berbahasa dengan siapa;
2. untuk tujuan apa;
3. dalam situasi apa;
4. dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana);
5. jalur yang mana (lisan atau tulisan);
6. dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah atau upacara).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakikatnya mengarah kepada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Pada hakikatnya, pragmatik di samping sebagai ilmu (yang dapat disejajarkan dengan semantik atau sintaksis) juga merupakan keterampilan atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Untuk mengupayakan tindak komunikatif, seorang penutur dituntut untuk memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Menurut Rivers (1973) kompetensi komunikatif adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, yaitu dalam suasana transaksi spontan yang melibatkan satu orang atau lebih. Berbeda dengan pendapat Rivers ini, Hymes (1972) menguraikan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup bentuk linguistik suatu bahasa (pemilihan bentuk linguistik) tetapi juga hukum-hukum sosialnya, yaitu pengetahuan atas kapan, bagaimana, kepada siapa sebuah ujaran pantas dipakai. Jadi, kompetensi komunikatif mencakup kemampuan menyusun dan memilih bentuk lingual (bahasa) dan menghubungkannya dengan kaidah sosial bahasa.

Konsep-konsep lain yang berhubungan dengan pragmatik antara lain tindak bahasa (*speech act*), implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis. Penjelasan untuk masing-masing konsep tersebut dapat Anda baca pada uraian selanjutnya, yaitu pada Modul 2.

C. LATAR BELAKANG LAHIRNYA PRAGMATIK

Lahirnya kajian pragmatik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran seorang filosof bahasa dari Britania yang bernama JL Austin dengan bukunya yang berjudul *How to do things with words* (1962). Buku tersebut dianggap sebagai peletak dasar konsep pragmatik.

Namun, sebenarnya istilah pragmatik itu dicetuskan pertama kali bukan oleh JL. Austin, melainkan oleh J. Morris seorang Amerika yang mengemukakan teori tentang ilmu tanda yakni semiotik (*semiotics*) yang terdiri dari kajian semantik, sintaksis, dan pragmatik. Istilah pragmatik dicetuskan pertama kali oleh Morris pada 1938, tetapi tetap saja selama hampir seperempat abad kajian pragmatik terkubur dan tidak menjadi perhatian para linguis sampai akhir dasawarsa 1950-an.

Berkembangnya ilmu pragmatik dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa atau upaya pengkajian bahasa yang lebih dititikberatkan pada kaidah-kaidah tata bahasa (*gramaticalsentries*) tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pandangan bagaimana bahasa itu digunakan dalam konteks komunikasi (Leech, 1983:1). Di pihak lain, Mey (2001:21-22) menyatakan bahwa pragmatik lahir karena adanya konflik “internal” di dalam linguistik. Konflik ini bermula dari adanya ketidakpuasan para linguis yang menganggap bahwa teori linguistik

terlalu sempit dan kurang mencerminkan penggunaan bahasa dalam praktik yang sebenarnya.

Pada awal-awal perkembangannya, pragmatik sering dilihat sebelah mata oleh sekelompok linguis. Pragmatik dianggap sebagai keranjang sampah semantik. Pragmatik dijadikan tempat pembuangan kalimat-kalimat yang ketika itu ‘melawan logika’ linguistik oleh penganut linguistik formal. Namun, sekarang pragmatik sudah dianggap disiplin ilmu yang bergengsi sebagai sebuah fenomena baru dalam linguistik.

Dalam sejarah munculnya kajian pragmatik, setidaknya ada tiga hal mendasar yang terjadi dalam peta perkembangan kajian kebahasaan (linguistik). Tiga hal tersebut adalah:

1. Pergeseran Prinsip Formalisme Menjadi Fungsionalisme

Tinjauan dengan fokus bentuk-bentuk bahasa (*linguistics forms*) seperti yang sudah disinggung pada bagian terdahulu, menjurus ke pandangan formalisme dalam kajian linguistik. Menurut pandangan ini, kajian bahasa bertujuan memerikan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun sebuah bahasa. Berlawanan dengan pandangan ini ialah pandangan fungsionalisme, yaitu pandangan yang menitikberatkan kajian bahasa pada upaya memerikan dan menjelaskan fungsi bahasa, yakni untuk apa bahasa itu digunakan.

Dua pendekatan linguistik, formalisme dan fungsionalisme, masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang bahasa.

- a. Penganut aliran formalis (seperti Chomsky) menganggap bahwa bahasa merupakan sebuah fenomena mental. Sedangkan penganut aliran fungsionalis (seperti Halliday) beranggapan bahwa bahasa merupakan fenomena

kemasyarakatan. Artinya: menurut pandangan formalisme pokok bahasan linguistik adalah apa yang diketahui oleh penutur dan atau petutur. Sedangkan menurut pandangan fungsionalisme, pokok bahasan linguistik adalah apa yang dapat dilakukan oleh penutur dan atau petutur dengan menggunakan bahasa.

- b. Menurut kubu formalisme, bahasa yang ada sekarang merupakan wujud dari kemampuan otak manusia yang diwarisi secara genetik. Sebaliknya, menurut kubu fungsionalisme, bahasa yang ada sekarang merupakan wujud dari kreasi pemikiran manusia yang berevolusi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.
- c. Penjelasan para formalis mengenai kesemestaan bahasa ialah, kesemestaan bahasa diturunkan dari warisan linguistik genetik yang dimiliki oleh spesies manusia. Penjelasan para fungsionalis tentang kesemestaan bahasa ialah, kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan yang ada dalam penggunaan bahasa masyarakat-masyarakat manusia. Artinya, adanya kesemestaan bahasa menurut pandangan formalis karena bahasa adalah anugerah biologis yang dimiliki manusia. Sedangkan menurut pandangan fungsionalis, adanya kesemestaan bahasa timbul dari kenyataan bahwa semua kebudayaan mempunyai kesamaan-kesamaan kebutuhan komunikasi.
- d. Kaum formalis cenderung berpendapat bahwa pemerolehan bahasa oleh anak-anak didasarkan pada kemampuan manusia untuk belajar bahasa. Kaum fungsionalis berpendapat bahwa pemerolehan bahasa didasarkan pada perkembangan kebutuhan dan kemampuan komunikatif si anak di dalam masyarakat. Artinya, paham formalisme mempostulatkan bahwa anak dilahirkan dengan piranti pemerolehan bahasa (*Language acquisition Device*).

Oleh karena itu, anak akan dapat menguasai bahasa bergantung pada kemampuan bawaan yang dimilikinya. Sedangkan paham fungsionalisme mempostulatkan bahwa anak belajar bahasa dengan belajar berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain di dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa.

- e. Perbedaan yang paling penting antara kedua pendekatan ini ialah, kaum formalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang otonom, sedangkan kaum fungsionalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan fungsi sosialnya. Artinya: para penganut paham formalisme menganggap bahwa bahasa adalah fenomena mental dan mengkaji bahasa sebagai sistem yang otonom, sedangkan para penganut paham fungsionalisme menganggap bahasa sebagai fenomena sosial dan mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan fungsi sosial bahasa itu.

Dalam arti yang luas, teori tata bahasa formal terikat pada penetapan seperangkat kaidah pemetaan pada tataran semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi. Di samping itu, tata bahasa formal mengharuskan adanya kaidah-kaidah bentuk bahasa yang benar secara gramatikal pada masing-masing tataran. Dengan kata lain, tata bahasa formal menganut paham ketatabahasaan terhadap kaidah atau teori-teori. Sedangkan teori tata bahasa fungsional menempatkan kaidah-kaidah bahasa berdasarkan fungsinya sebagai suatu sistem komunikasi.

2. Pergeseran dari Prinsip Gramatikalsentris ke Pragmatikalsentris

Penjelasan tentang gramatikalsentris, yaitu pengkajian bahasa lebih dititikberatkan pada *kaidah-kaidah tata bahasa yang bersifat konvensional*. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam analisis kebahasaan, faktor kaidah memegang

peranan penting. Artinya makna suatu ujaran sangat ditentukan oleh kaidah kebahasaan yang berlaku pada ujaran tersebut. Misalnya, kalimat,

Jam berapa sekarang?

Berdasarkan kaidah kebahasaan yang formal (gramatikalsentris) kalimat tersebut berupa kalimat tanya yang bermakna ‘menanyakan waktu saat terjadinya peristiwa tutur’. Berdasarkan kaidah tersebut, reaksi yang diharapkan muncul dari pernyataan tersebut adalah si pendengar akan menjawab dengan kalimat “*sekarang baru jam sembilan*”.

Namun, berbeda dengan kaidah fungsional (pragmatikalsentris), makna dari pernyataan di atas dapat saja berarti:

- a. Apa Anda tidak tahu etiket bertamu?
- b. Silakan pulang, karena hari sudah malam!
- c. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan muatan makna yang terkandung dalam makna pragmatis tersebut, tentulah reaksi yang ditimbulkan tidak sama dengan reaksi pemahaman secara formal (gramatikalsentris).

Dengan demikian, prinsip-prinsip pragmatik pada dasarnya bersifat nonkonvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan. Sedangkan prinsip-prinsip gramatikal bersifat konvensional yaitu dimotivasi oleh kaidah-kaidah bersifat formal.

Penjelasan pragmatik (pragmatikalsentris) melangkah lebih jauh dari pada penjelasan tata bahasa (gramatikalsentris), namun walaupun jangkauannya lebih luas, di satu pihak kualitas penjelasannya lebih lemah daripada penjelasan tata bahasa. Dikatakan lebih lemah karena bila dibandingkan dengan kaidah-

kaidah tata bahasa, prinsip-prinsip pragmatik menempatkan kendala-kendala yang lebih lemah pada perilaku bahasa; karena itu daya prediksi prinsip-prinsip pragmatik hanya bersifat probabilistik saja. Tetapi di pihak lain penjelasan pragmatik mampu menjawab pertanyaan “Mengapa ?” dengan jawaban-jawaban yang jauh melampaui tujuan-tujuan teori tata bahasa formal. Misalnya, jawaban pragmatik atas pertanyaan mengapa tuturan X yang digunakan dan bukan tuturan Y, karena tuturan X lebih sesuai dengan fungsi bahasa sebagai suatu sistem komunikasi.

Perhatikan contoh berikut!

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat *Kamu bisa diam ndak?* berupa konstruksi interogatif, tetapi dari segi fungsinya kalimat itu tidak dimaksudkan untuk menanyakan tentang kemampuan (bisa atau tidaknya) orang yang diajak bicara untuk diam. Dari segi fungsinya kalimat itu bermakna perintah (secara tidak langsung). Makna yang sama itu dapat saja di utarakan dengan konstruksi perintah yakni, *Diamlah!*

Selain itu, yang difokuskan dalam analisis gramatikalsentris (struktural) adalah bentuk suatu kalimat menyangkut fungsi subjek, predikat, objek, dan seterusnya. Bagian yang berupa subjek itu ada kemungkinan masih dapat dipotong-potong lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Demikian juga bagian yang berupa predikat itu pun masih dapat dipotong-potong lebih lanjut dan diteruskan sampai pada bagian yang paling kecil.

Di dalam analisis pragmatikalsentris, analisis kalimat difokuskan pada fungsinya sesuai dengan maksud si penutur. Jika dalam konteks gramatikal, sebuah kalimat dapat bermakna ganda, namun dalam konteks pragmatik, tidak ada

konsep makna ganda sebuah kalimat. Hal ini disebabkan karena makna kalimat dalam kajian pragmatik sangat ditentukan oleh konteks situasi ujar.

Perhatikan contoh berikut:

A. *Ibu istri perwira yang cantik itu meninggal dunia.*

Secara gramatikal, kalimat tersebut dapat saja bermakna ganda menjadi

B. *Ibu istri perwira yang cantik itu / meninggal dunia.*

C. *Ibu / istri perwira yang cantik itu / meninggal dunia.*

Bila kalimat tersebut diutak-atik secara gramatikal, tentulah kita tidak akan menemukan jawaban mengapa kalimat tersebut bermakna ganda. Namun, bila dianalisis secara pragmatis, dengan mudah kita akan mengetahui kapan kalimat A bermakna B, dan kapan kalimat A bermakna C.

Perbedaan kajian gramatikalsentris dengan pragmatikalsentris juga terlihat dari kasus berikut!

Satuan lingual *sudah jam sembilan* (yang secara struktural dapat disebut sebagai kalimat deklaratif) dapat digunakan untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam komunikasi. Salah satunya, kalimat itu dapat berupa jawaban (yang informatif) terhadap pertanyaan *jam berapa sekarang?* Selain membawakan fungsi komunikatif yang satu ini, dapat pula kalimat yang secara struktural sama itu dipakai untuk fungsi komunikatif yang lain. Jika kalimat itu, misalnya, diucapkan oleh seorang ibu yang mengelola rumah pondokan mahasiswa dan diarahkan kepada seorang mahasiswa yang sedang bertamu menemui mahasiswi anak semangnya, maka kalimat itu dapat diartikan sebagai perintah pengusiran secara tidak langsung. Fungsi komunikatif yang lain masih dapat ditambahkan, disamping yang dua itu. Yang jelas, kalimat deklaratif tidak hanya berfungsi

untuk menyampaikan berita atau informasi, tetapi dapat pula digunakan untuk menyatakan perintah.

Sekarang perhatikan kasus berikut!

Suatu fungsi komunikatif tertentu dapat diutarakan dengan berbagai cara.

Misalnya permintaan untuk menutup pintu dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu:

- a. Tutup pintu itu!
- b. Bisakah pintu itu ditutup?
- c. Mengapa tidak ditutup saja pintu itu?
- d. Saya agak kedinginan.

Dari kasus di atas, terlihat bahwa permintaan untuk menutup pintu dapat dibahasakan dengan konstruksi imperatif (a) , konstruksi interogatif (b dan c) , atau konstruksi deklaratif (d).

Paham pragmatikalsentris muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal seperti yang dianut paham gramatikalsentris. Dalam hubungan ini, pragmatikalsentris memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan penganut pandangan gramatikalsentris.

Yang menjadi keberatan kaum pragmatis adalah analisis- analisis bahasa yang semata-mata berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan itu sebenarnya hadir dalam konteks, baik konteks yang bersifat lingual (*co-tekx*) maupun konteks yang bersifat ekstralingual yang berupa seting spatial dan temporal (*spatio-temporal setting*). Diabaikannya konteks tuturan menyebabkan paham gramatikalsentris gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan.

Jadi, yang menjadi pusat perhatian kajian linguistik gramatikalsentris (struktural) adalah bentuk-bentuk lingual tanpa secara sadar mempertimbangkan situasi tuturan sehingga analisisnya dikatakan bersifat formal. Sementara itu, yang menjadi pusat kajian pragmatikalsentris adalah maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tutur pemikiran/keinginan dari si penutur. Dengan kata lain, kajian pragmatik merupakan sebuah strategi berbahasa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh penutur, terutama dalam menentukan wujud bahasa yang cocok untuk mewakili sebuah pesan/informasi yang ingin disampaikan.

Berbeda dengan paham yang berkembang sebelumnya, analisis bahasa lebih terfokus dalam upaya mengotak-atik kaidah sebagai suatu yang mutlak. Artinya, makna sebuah tuturan sangat tergantung dari kaidah-kaidah yang berlaku sesuai dengan kriteria otonom yang sudah baku. Misalnya untuk menyatakan suatu hal, harus memperhatikan unsur sintaksis sebuah tuturan yang menyangkut apakah kalimat yang digunakan sudah memenuhi kriteria kelengkapan unturnya, atau penempatan unsur leksikal yang menempati fungsi dalam sebuah kalimat.

Dalam kajian pragmatis, yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Artinya, faktor-faktor apa sajakah yang harus dipertimbangkan dalam melahirkan sebuah tuturan. Menurut Leech (1993:x) dalam melahirkan tuturan yang komunikatif, merupakan upaya pemecahan masalah yakni jalan apa yang harus ditempuh (dalam pemilihan unsur

lingual) agar informasi yang diinginkan sampai pada pendengar. Dalam hal ini, penutur dalam melahirkan sebuah tuturan harus mampu memilih wujud ujaran yang tepat dan cocok untuk menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pragmatik lebih berorientasi pada masalah yang ingin disampaikan daripada memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Rumuskanlah konsep pragmatik dengan bahasa Anda sendiri!
- 2) Jelaskanlah perbedaan pandangan para linguis dalam mengkaji bahasa pada masa sebelum dan sesudah lahirnya pragmatik
- 3) Apakah perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian kebahasaan yang lain?
- 4) Carilah contoh kasus yang dapat Anda gunakan untuk menjelaskan hubungan kajian pragmatik dengan disiplin ilmu kebahasaan yang lain!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan Nomor 1 Anda harus membaca kembali beberapa pendapat ahli tentang definisi/konsep pragmatik. Dari sekian banyak pendapat yang Anda baca, Anda diharapkan dapat mengambil kata kunci untuk masing-masing pendapat yang Anda baca, lalu kata-kata kunci tersebut Anda rangkai menjadi sebuah konsep yang mudah Anda pahami.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan Nomor 2, Anda hanya tinggal membaca kembali uraian yang disajikan pada modul ini secara lebih seksama. Bila Anda masih

belum yakin dengan temuan Anda, bacalah kembali satu kali lagi! Hal ini karena pertanyaan Nomor 2 hanya merupakan pertanyaan pemahaman. Oleh karena itu, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membaca berulang-ulang.

- 3) Untuk menjawab pertanyaan nomor 3 Anda perlu mencermati karakteristik pragmatik dan karakteristik kajian kebahasaan lainnya. Dengan memahami karakteristik masing-masing kajian tersebut, tentulah Anda akan mudah menjelaskan apa perbedaan antara keduanya.
- 4) Pertanyaan nomor 4 merupakan pertanyaan pemahaman yang bersifat aplikatif. Oleh karena itu, jika Anda ingin menjawab pertanyaan tersebut Anda harus memahami dulu contoh kasus yang disajikan dalam modul ini. Berdasarkan contoh kasus tersebut, Anda cari kasus yang sama sesuai dengan pengalaman/pengetahuan Anda sehari-hari. Dengan demikian, Anda tidak perlu berpikir terlalu rumit, sebab menemukan contoh kasus seperti contoh yang sudah ada jauh lebih mudah daripada Anda menemukan contoh sendiri tanpa ada contoh yang dapat dipedomani.

Tindak Tutur**A. Situasi Tutur Aspek-Aspek Situasi Tutur****Pengertian Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur (istilah Kridalaksana ‘pertuturan’ / *speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1984:154). Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial (Hudson dikutip Alwasilah, 1993:19). Menurut Hamey (dikutif Sumarsono, dan Paina Partama, 2002:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993:20) bahwa ujaran bersifat *context dependent* (tergantung konteks)

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur di titikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983:33). Dalam

tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Agustin (dikutuf Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dengan demikian, penutur yang diucapkan suatu tindakan, seperti “Pergi!”, “Silahkan Anda tinggalkan rumah ini, karena Anda belum membayar kontraknya!”, “Saya mohon Anda meninggalkan rumah ini” tindak tutur ini merupakan suatu perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Dalam menuturkan kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, “Mau makan apa?” sipenutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan makan siang. Seorang ibu berkata kepada anak perempuannya yang dikunjungi oleh pacarnya “Sudah pukul sembilan”. Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memerintahkan mitra tutur atau orang lain (misalnya anaknya) agar pacarnya pulang.

Jenis-Jenisnya Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena TT adalah satuan analisisnya. Uraian berikut memaparkan klasifikasi dari berbagai jenis TT. Menurut pendapat Austin (dikutip Chaer dan Leonie Agustina, 1995:68-69) merumuskan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak tutur lokusi atau apa yang dikatakan (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang untuk menyatakan sesuatu. Misal; kakinya dua, pohon punya daun. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya tentang sesuatu dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), seperti memutuskan, mendoakan, merestui dan menuntut.
2. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu, tindak tutur yang didefinisikan tindak tutur ilokusi sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang ada dalam proposisinya. Contoh, “Saya tidak dapat datang”. Kalimat ini oleh seseorang kepada temannya yang baru melaksanakan resepsi pernikahan anaknya, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yakni meminta maaf karena tidak datang.
3. Tindak tutur perlokusi: Austin, Searle, perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan

mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu, dll. atau mempengaruhi orang lain (perlocutionary speech act)

Misalnya:

Tempat itu jauh. mengandung pesan. metapesan ‘Jangan pergi ke sana!’ metapesan (Dalam pikiran mitra tutur ada keputusan) “Saya tidak akan pergi ke sana.”

Pembagian tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) Searle membagi dalam lima jenis. Pembagian ini menurut Searle (1980:16) didasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”. Kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak dan lain-lain. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya. Tindak menyetujui, mengakui, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula.

Contoh :

Guru : Pokok bahasan kita hari ini mengenai analisis wacana.

Tuturan guru di atas, merupakan salah satu contoh tindak tutur representatif yang termasuk dalam tindak memberitahukan.

2. Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Komisit terdiri dari 2 tipe, yaitu *promises* (menyajikan) dan *offers* (menawarkan) (Ibrahim, 1993:34). Tindak menjanjikan, mengutuk dan bersumpah maksudnya adalah penutur menyajikan mitra tutur untuk melakukan A, berdasarkan kondisi mitra tutur menunjukkan dia ingin penutur melakukan A.

Contoh : saya berjanji akan datang besok

Tuturan di atas, merupakan salah satu contoh tindak komisif yang termasuk dalam menjanjikan

3. Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim (1993:27) direktif mengespresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, dan menyarankan. Tindak meminta maksudnya ketika mengucapkan sesuatu, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan A, maksudnya mitra tutur melakukan A, karena keinginan penutur. Tindak memerintah, maksudnya ketika penutur mengekspresikan keinginannya pada mitra tutur untuk melakukan A, mitra tutur harus melakukan A, mitra tutur melakukan A karena keinginan penutur. Tindak

bertanya, ketika mengucapkan sesuatu penutur bertanya, mengekspresikan keinginan kepada mitra tutur, mitra tutur menjawab apa yang ditanya oleh penutur.

Contoh :

Guru : Siapa yang piket hari ini?

Siswa : Ani (siswa yang bersangkutan maju)

Tuturan di atas, merupakan suatu pernyataan yang tujuannya meminta informasi mitra tutur.

Guru : Coba, ulangi jawabannya.

Tuturan ini juga termasuk tindak tutur direktif yang maksudnya menyuruh meminta si A mengulangi kembali jawabannya.

4. Tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik. Penutur mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas maupun yang murni. Perasaan dan pengekspresian penutur untuk jenis situasi tertentu yang dapat berupa tindak penyampaian salam (*greeting*) yang mengekspresikan rasa senang, karena bertemu dan melihat seseorang, tindak berterimakasih (*thanking*) yang mengekspresikan rasa syukur, karena telah menerima sesuatu. Tindak meminta maaf (*apologizing*) mengekspresikan simpati, karena penutur telah melukai atau mengganggu mitra tutur.

Contoh : Ya, bagus sekali nilai rapormu.

Tuturan di atas, merupakan salah satu contoh tindak ekspresif yang termasuk pujian.

5. Tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya.

Contoh: *Adiknya sakit. Di mana handuk saya? Pergi!*

Berdasarkan mudusnya, kalimat atau tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Misalnya:

Tuturan langsung

A: Minta uang untuk membeli gula!

B: Ini.

Tuturan tidak langsung

A: Gulanya habis, yah.

B: Ini uangnya. Beli sana!

Kadang-kadang secara pragmatis kalimat berita dan tanya digunakan untuk memerintah, sehingga merupakan TT tidak langsung (*indirect speech*). Hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam kajian pragmatik. Misalnya:

1. Rumahnya jauh. (ada maksud: jangan pergi ke sana).

2. Adiknya sakit. (ada maksud: jangan ribut atau tengoklah!)

Berdasarkan keliteralannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan literal dan tuturan tidak literal.

1. Tuturan literal: tuturan yang sesuai dengan maksud atau modusnya. Misalnya, Buka mulutnya! (makna lugas: buka).

2. Tuturan tidak literal: tuturan yang tidak sesuai dengan maksud dalam tulisan/tuturan. Misalnya, Buka mulutnya! (makna tidak lugas: tutup). Hal ini disebut juga ‘nglulu’. Dalam bahasa kadang-kadang terjadi, yang bagus dikatakan jelek (hal ini disebut banter ([bEnte])), yang jelek dikatakan bagus (disebut ‘ironi’).

Masing-masing tindak tutur (langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal) apabila disinggungkan (diinterseksikan) dapat dibedakan menjadi 8 macam seperti sebagai berikut.

1. TT langsung
2. TT tidak langsung
3. TT literal
4. TT tidak literal
5. TT langsung literal
6. TT tidak langsung literal
7. TT langsung tidak literal
8. TT tidak langsung tidak literal

Misalnya, kalimat Radione kurang banter.

1. TT langsung Radione kurang banter. betul-betul kurang keras.
2. TT tidak langsung keraskan radionya!
3. TT literal betul-betul kurang keras.
4. TT tidak literal suara radionya keras sekali.
5. TT langsung literal betul-betul kurang keras
6. TT tidak langsung literal keraskan radionya!
7. TT langsung tidak literal suara radionya keras sekali.

8. TT tidak langsung tidak literal matikan!

B. DIEKSIS

Makna dan Acuan

Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen atau acuan yang tetap. Di situ tidak ditemukan isitilah makna. Pertanyaannya ialah apakah acuan itu sama dengan makna?. Untuk menjawabnya kita harus menengok semantik leksikal. Di dalam semantik ada teori atau pendekatan yang disebut teori **referensial**. Teori ini mencoba menganalisis kata ketika kata itu berdiri sendiri, tidak di dalam konteks. Salah satu teori itu dikemukakan oleh OGDEN dan RICHARDS (dalam Stephen Ullmann, 1975), yang mengemukakan tentang teori “segi tiga dasar”.

Segi tiga itu mengandung tiga komponen makna, yaitu (1) *lambang* (yaitu kata yang berbentuk dari bunyi-bunyi), terletak pada titik kiri-bawah, (2) lambang (kata) ini melambangkan *pikiran* atau referensi (Inggris: *reference*) yang ada pada titik puncak segi tiga; dan referensi ini mengacu kepada (3) unsur atau peristiwa yang disebut *acuan* atau *referen* (Inggris: *referent*). Perhatikan Gambar 1 dari Ogden dan Richards, kemudian bandingkan dengan Gambar 2 dari Lyons, dan Gambar 3 dari Richards dkk. Paparan Ogden dan Richards itu diperjelas oleh Lyons (1968). Menurut Lyons, bentuk sebuah kata (= **lambang**) melambangkan “sesuatu” dalam arti “konsep” yang diasosiasikan (dikaitkan) dengan bentuk kata tadi di dalam benak atau pikiran penutur; konsep itulah **makna** dari kata tersebut; dan makna itu merupakan abstraksi (pengabstrakan) dari benda atau, “sesuatu” yang senyatanya, yaitu referen atau acuan. Contoh konkret diberikan oleh Richards dkk: sebuah kata, yaitu **meja**, mempunyai makna ‘meja’, berwujud

bayangan (gambaran, konsep abstrak) tentang meja. Jika diwujudkan dalam bentuk konkret, konsep abstrak tentang meja tadi benda nyata yang disebut *meja*. Dengan kata lain, kata meja melambangkan makna ‘meja’ dan mengacu kepada benda yang oleh masyarakat disebut *meja*. Jadi, kita harus membedakan **kata** (berbentuk bunyi-bunyi), makna (yang dilambangkan oleh kata), dan acuan (yang diacu oleh kata). Kalau Anda ditanya, *apakah meja itu?*, maka akan (dan harus) anda jawab dengan “penjelasan” seperti “meja ialah.....”. Penjelasan itu, bisa berupa definisi, sesuai dengan konsep tentang meja, atau makna dari kata *meja*. Luas dan dalamnya penjelasan Anda bergantung kepada pengetahuan dan pengalaman Anda tentang meja. Jika anda ditanya, *Bagaimana sih meja itu? Atau seperti apa meja itu? Atau mana yang disebut meja itu?*, maka kemungkinan besar dan akan segera menunjuk atau mengacu (mungkin disertai dengan gerakan telunjuk Anda) sebuah benda yang biasa dinamakan *meja*. Apa yang Anda tunjuk itu adalah acuan, bukan makna. Jadi, kata Lyons, apa yang kita amati, yang kita “acu”, adalah *acuan* atau *referen*; dan hubungan antara kata dengan referennya adalah hubungan **referensial**.

Bagi PALMER (1981) referensinya itu menyangkut hubungan antara unsur-unsur bahasa, kata, kalimat, dst. dengan dunia pengalaman yang bersifat nonlinguistik (nonkebahasaan). Ini berarti referensi sejajar dengan referen dalam rumusan di atas. Sementara itu, makna (sense) bersangkutan dengan sistem hubungan (kerelasian) yang kompleks antara unsur-unsur kebahasaan sendiri. Hubungan antara kata dengan maknanya adalah urusan intralinguistik, sedangkan hubungan antara kata dengan referen adalah urusan intralinguistik yang dihubungkan dengan segi **ekstralinguistik** (di luar kebahasaan). Perbedaan ini

lebih mudah dipahami dengan mengingat kembali segi tiga dasar yang sudah disebut di depan. Hubungan intralinguistik ialah hubungan antara titik kiri-bawah (letak kata atau lambang) dengan titik atas (letak makna kata; konsep; pikiran), sedangkan hubungan ekstralinguistik ialah hubungan antara titik kiri-bawah dengan titik kanan-bawah (letak referen; acuan; dunia nyata) melalui titik atas segi tiga.

Yang agak menyulitkan bagi orang Indonesia ialah istilah **makna**. Di dalam bahasa Inggris ada kata *sence* dan *meaning*, keduanya kita padankan begitu saja dengan kata **makna** itu, padahal sebagai istilah keduanya harus dibedakan. Di samping itu, ada kata *semantics* yang kita padankan dengan *semantik* atau ilmu *makna*, dan *semantic* yang juga dipadankan dengan **makna** atau **semantis**. Ada yang menawarkan istilah arti atau *the sense* menjadi ‘dalam arti; dalam pengertian’. Uraian ini bermaksud untuk memberikan kesadaran kepada kita agar kita berhati-hati memakai dan memahami berbagai istilah tersebut, khususnya dalam memahami pendapat LEECH (1981) berikut.

Leech membedakan **sense** dan **meaning**. Dia menggolongkan *meaning* ‘makna’ menjadi tujuh, yaitu makna konseptual, *makna konotatif*, *makna sosial*, *makna afektif*, *makna reflektif*, *makna kolokatif* dan *makna tematik*. Di antara tujuh makna ini hanya makna konseptual (*conceptual meaning*) sajalah yang di sebut *sense*, selebihnya disebut *meaning*. Di dalam semantik makna konseptual ini sering di sebut juga makna denotatif, makna kognitif, makna logika, makna objektif. Makna ini dipandang menjadi faktor sentral dalam komunikasi verbal, yang menggunakan bahasa, dan padu dengan fungsi pokok bahasa, hal yang tidak terdapat dalam keenam makna yang lain. Maksudnya, makna konseptual atau

objektif dari sebuah kata merupakan makna inti kata itu yang sangat penting dalam komunikasi, makna yang tidak mengandung unsur subjektif, unsur konotasi, atau unsur emosi penuturnya. Para peserta komunikasi tentu tidak akan mengalami kesalahpahaman jika yang menjadi pegangan dalam komunikasi itu ialah makna objektif. Mengapa? karena makna konotatif (yang mengandung nilai rasa), misalnya, sangat beragam, subjektif (berbeda dari orang ke orang), dan tidak stabil, goyah.

Karena *sense* itu hanya mengacu kepada makna konseptual saja, maka dapat dikatakan bahwa *sense* itu merupakan *meaning* (makna) dalam arti sempit. Dalam arti luas *meaning* itu mencakupi ketujuh makna tadi, termasuk makna konseptual. Ditambahkan oleh Leech bahwa makna dalam arti luas itu ada baiknya diberi istilah alternatif yakni **nilai komunikatif** (*communicative value*). Ini dapat kita artikan sebagai “makna yang mempunyai nilai komunikatif”, yang sedikit banyak memberi sumbangan dalam komunikasi.

Begitulah, kita telah mengetahui apa yang dimaksud dengan acuan, setidaknya jika dibandingkan dengan makna. Ini sering untuk memahami deiksis, yang didefinisikan sebagai “kata yang tidak memiliki acuan yang tetap”. Sebenarnya kata deiksis itu memiliki acuan tetapi acuannya itu yang tidak tetap. Karena itu, Sumarsono (1989) menyempurnakan batasan deiksis menjadi “deiksis adalah kata yang mempunyai acuan yang tidak tetap”. Deiksis itu ada beberapa golongan, salah satunya ialah deiksis persona, contohnya ialah *saya*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi ke-2, kata *saya* tidak diberi makna, melainkan dikategorikan sebagai *pronomina persona tunggal*, dengan perian “orang yang berbicara atau menulis” dengan tambahan keterangan “dalam ragam

resmi atau biasa”. Dalam KBBI edisi ke-3 (2001) kategorinya diubah menjadi *pronomina* saja, sementara periannya tetap. Itu berarti, kata *saya* itu tidak mempunyai makna tetapi pasti punya acuan, yaitu pembicara (atau penutur) atau penulis. Dalam percakapan antara A dan B, masing-masing secara bergiliran bertindak sebagai penutur ketika mengacu kepada acuan yang berubah-ubah, tidak tetap. Kata yang mempunyai acuan demikian itulah deiksis.

Di Indonesia kajian awal yang khusus mengenai deiksis adalah disertasi Bambang Kaswanti Purwo yang kemudian dibukukan (1984). Selibhnya, deiksis selalu tercakup dalam bahan pragmatik; sebagaimana tampak pada Nababan (1957), Tarigan (1984), Dardjowidjojo (1988), dan Kawanti Purwo (1989). Berikut ini paparan yang bersumber dari tulisan mereka itu.

Teori pragmatik sebenarnya sudah ada sesjak zaman Yunani kuno. Kata *deiksis* sendiri berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Istilah ini digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian ‘kata ganti penunjuk’, yang dalam bahasa Indonesia ialah *ini* dan *itu* (Purwo). Deiksis kemudian diperkenalkan kembali ke dalam linguistik abad ke-20 oleh KARL BUHLER. Konsep yang mirip dengan ini tetapi lebih luas cakupannya diperkenalkan oleh C.S. PERIRCE, dengan istilah indeksikalitas (*indexicality*). Dalam bahasa Inggris bentuk dasar kata *indexicality* ialah *index*, yang makna pertamanya ialah, *something that point for or indicates* (sesuatu yang menunjukkan) atau *penunjuk*. Lalu ada ungkapan *the index finger* yang sama maknanya denga jari telunjuk (yang biasa dipakai untuk menunjuk). Dalam dunia pengajaran ada istilah indeks prestasi dan *angka indeks*. Angka indeks untuk menunjukkan prestasi seorang siswa/mahasiswa, itu diwujudkan misalnya dalam

skala angka 0-4. Siswa/mahasiswa yang diberi tanda 4 “menunjukkan” bahwa dia tergolong siswa/mahasiswa yang tergolong pandai. Jadi, pada dasarnya deiksis dan indeks itu sama, yaitu sama-sama “penunjuk”, tetapi, sebagai istilah, LYONS (1977) menjelaskan konsep Peirce tadi demikian; “Indeks ialah sebuah tanda (*sign*) yang suatu saat akan kehilangan cirinya sebagai tanda jika objeknya dipindahkan (dialihkan),...”. Yang lebih luas lagi, yaitu “tanda”. Kata *hotel* adalah tanda, katakanlah bagi sebuah bangunan gedung, tetapi jika hotel itu dipakai untuk nama orang, misalnya untuk nama anak Bali, Wayan Hotel, maka *hotel* menjadi tanda bagi objek lain. Kata *ini* adalah tanda bagi sesuatu yang saya pegang, dan saya bisa berkata tentang *buku ini*, tetapi begitu buku itu saya pindahkan, dengan melemparkannya ke meja tiga meter dari saya, maka saya akan berkata tentang *buku itu*. Ciri indeks ini, yaitu sebagai penunjuk sesuatu yang dekat dengan diri saya, telah hilang ketika sesuatu itu pindah ke tempat yang jauh dari diri saya (dalam Sumarsono, 1989).

Charless Morris memakai istilah **pengidentifikasi** (*identifitier*) untuk tanda-tanda yang mengacu kepada lokasi ruang dan waktu, dan **petunjuk** atau **indikator** (*indicator*) untuk tanda-tanda nonkebahasaan. Contoh tanda yang mengacu lokasi ruang ialah *di sini, di sana, di situ*; yang mengacu lokasi waktu ialah *sekarang, nanti, kelak*; dan tanda-tanda nonkebahasaan ialah gerak jari atau gerak alis untuk menunjuk yang berfungsi sebagai pengidentifikasi.

Abercombie memakai istilah *indices* (bentuk jamak dari *index*) untuk mengacu kepada tanda-tanda yang menunjukkan ciri-ciri pribadi penulis atau penutur penjelasan ini tampak kurang manfaatnya bagi penjelasan kita tentang deiksis nanti. Beberapa filosof memakai istilah indeksikal (*indexical*) untuk

kalimat yang bergantung kepada konteks, dalam arti nilai kebenaran kalimat itu berubah-ubah sesuai dengan situasi ujaranya (tentang makna kalimat yang berubah-ubah ini sudah dibahas dalam bab sebelumnya).

Lyons sendiri kemudian mengadopsi kedua istilah itu. Baginya, pengertian indeksikal itu mirip dengan istilah *ekspresi* dari Karl Buhler (1934) dengan pembatasan bahwa ekspresi itu mengacu kepada unsur-unsur indeksikal dari suatu ujaran yang dipakai oleh penutur atau penulis untuk membangun atau mengungkapkan kepribadiannya dengan cara yang amat orisinal. Bagaimana sebenarnya pendapat Buhler? Menurut Lyons, Buhler berbicara tentang tiga fungsi bahasa, salah satunya ialah fungsi *ekspresif* (aslinya disebut dengan bahasa Jerman: **Ausdruck**). Fungsi ekspresif bahasa ialah memasok informasi tentang penutur, perasaan, kesukaan, prasangka, dan pengalaman-pengalamannya. Di samping itu ada fungsi **deskriptif**, yaitu menyampaikan informasi yang senyatanya (faktual). Yang ketiga ialah fungsi **vokatif**, yang diganti oleh Jacobson menjadi **konatif** (*connative*) dan disebut juga fungsi instrumental. Fungsi ini merupakan alat bagi penutur untuk menyampaikan (mendesakkan) keinginan dan kemauannya kepada pendengar agar mau melakukan keinginan tersebut. Jadi, fungsi ini dipakai untuk mencapai efek (hasil) yang praktis. Ketiga fungsi ini (**ekspresif, deskriptif, vokatif**) cocok dengan pembedaan Buhler tentang gejala (*sympton*), lambang (*symbol*), dan sinyal (*signal*). Yang dimaksudkan ialah: pada umumnya tiap ujaran merupakan gejala ekspresif dari apa yang ditunjuk (diacu), dan merupakan sinyal vokatif yang dialamatkan (ditujukan) kepada penerima (pendengar). Dengan kata lain, sebuah ujaran dari seorang penutur adalah gejala dalam benak bahwa penutur mempunyai sesuatu yang akan diungkapkan

(diekspresikan), ujaran itu juga merupakan lambang dari deskripsi sesuatu fakta; dan bagi pendengar, ujaran merupakan sinyal bahwa dia harus akan melakukan sesuatu (dalam Sumarsono, 1989).

Penjelasan lain diberikan, misalnya, oleh Ignas Kleden (1988). Menurut Kleden, Bühler membedakan tiga fungsi bahasa, yakni:

- 1) *Appel*, yakni fungsi memerintah atau meminta kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Dalam bentuk yang paling sederhana fungsi ini tampak pada komandan pasukan yang membari aba-aba “*Bersi --- ap*”.
- 2) *Ausdruck*, fungsi untuk mengungkapkan suasana hati penutur, jadi bukan untuk berkomunikasi. Contohnya: *Aduh!*, *Wauw!*
- 3) *Darstellung*, bahasa berfungsi mengacu objek tertentu yang berada di luar diri penutur dan lawan tuturnya, fungsinya mengacu pada menjelaskan. Puncak bahasa jenis ini adalah bahasa analitis yang digunakan dalam ilmu.

Jadi, *Appel* itu serupa dengan fungsi vokatif, evokasi, konatif, instrumental yang bermaksud untuk membangkitkan (mempengaruhi; mengarahkan) lawan tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. **Ausdruck** merupakan fungsi ekspresif karena mengungkapkan suasana hati penutur. **Darstellung** adalah fungsi deskripsi, menggambarkan fakta senyatanya. Dalam hal ini bahasa yang digunakan dalam ilmu memang berfungsi mendeskripsikan objek ilmiah atau hasil penelitian ilmiah.

Paparan di atas pada dasarnya hendak mengemukakan bahwa deiksis itu merupakan bagian dari diskusi atau kajian tentang tanda, karena deiksis adalah bagian dari bahasa dan bahasa hakikatnya adalah lambang dan tanda. Istilah deiksis yang semula hanya bermakna ‘menunjuk(kan)’ beranjak menjadi istilah

teknis gramatika untuk menangani unsur cara pandang bahasa relatif terhadap waktu dan tempat ujaran. Seperti kita ketahui tiap ujaran itu terjadi dalam suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu, dalam situasi spasio-temporal (ruang dan waktu) tertentu. Ujaran itu dibangun oleh penutur dan biasanya ditujukan kepada pendengar (bisa lebih dari satu orang); keduanya berbeda orang (meskipun kadang-kadang ada orang yang berbicara dengan dirinya sendiri), dan biasanya berada dalam satu spasio-temporal (dalam percakapan lewat telepon kedua orang itu berada di ruang berbeda). Ujaran semacam itu melibatkan acuan terhadap objek atau orang (yang bisa saja penutur, pendengar, atau orang lain). Semua orang yang tercakup dalam acuan itu adalah *subjek wacana*.

Apa yang disebut kata ganti orang (*saya, kamu, dia, -nya, mereka, dsb.*), keterangan waktu (*kini, sekarang, nanti, kelak*), dan keterangan tempat (*sini, situ, sana*), menunjukkan bagaimana struktur gramatika mencerminkan koordinasi spasio-temporal dari situasi ujaran maksudnya, situasi ujaran yang khas itu sebenarnya bersifat egosentris, berpusat pada *ego* ‘saya, dan saya itu ialah penutur. Artinya, peranan penutur dalam sebuah percakapan itu begitu besar sehingga ia menjadi pusat perubahan deiksis, menjadi pusat situasi ujaran.”*Saya* berujar kepada *kamu* tentang *dia* atau sesuatu yang *sekarang* ada *di sini*”. Orang yang diajak berujar adalah *kamu* karena ada *saya*. Nanti kalau kamu berujar silakan menyebut dirimu *saya*, dan *saya* menjadi *kamu*.

Di sini mengacu tempat yang dekat dengan *saya*; dan *sekarang* mengacu kepada waktu atau saat ketika saya sedang berujar. Jadi, pusat tuturan atau percakapan adalah penutur, sedangkan deiksis menjadi “luar tuturan”; yang menjadi pusat orientasi (sudut pandang) adalah penutur; penutur berada pada titik “nol” dan

segala sesuatu (deiksis) diarahkan orientasinya dari sana. Teori deiksis yang dipaparkan pada bagian ini biasanya dianggap sebagai teori tradisional.

Sekarang, deiksis dipakai tidak sekadar untuk “menunjuk(kan)” melainkan untuk menggambarkan berbagai *fungsi* kata ganti persona, kata ganti penunjuk, waktu, dan berbagai ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jaringan ruang dan waktu dalam tindak tutur. Sekadar ilustrasi. Jika orang Lombok berujar dengan seorang kenalan dalam bahasa Indonesia, tidak memakai kata penyapa *kamu* atau *Saudara*, melainkan *side*, seperti dalam ujaran, “*Apa side mau dipaksa? Kan tidak!*”, maka *side* itu bukan sekadar pengganti *kamu* atau *Saudara*, melainkan berfungsi menunjukkan rasa hormat penutur kepada lawan tuturnya. Fungsi semacam itu pun belum jelas benar jika kita tidak tahu persis, siapa penutur itu (bukan sekadar “orang Lombok”), siapa lawan tutur, di mana dan kapan ujaran itu terjadi. Para pakar sekarang bersepakat bahwa deiksis itu bukan hanya “luar tuturan” (yang mereka sebut eksofora) melainkan juga “dalam-tuturan” (endofora). Pendalaman bahasa mengenai hal ini akan dilakukan di bagian-bagian berikutnya, setelah kita bicarakan jenis dan bentuk deiksis.

Jenis dan Bentuk Deiksis

Menurut Nababan, dalam kajian pragmatik dikenal adanya lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona (orang), tempat, waktu, dan penunjuk. Kaswanti Purwo menyebut adanya deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk.

(1) Deiksis persona

Dalam deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran partisipan (peserta percakapan) dalam peristiwa tutur. Peran sebagai penutur (acuannya pada

diri sendiri) adalah orang ke-1; sebagai pendengar (acuan penutur kepada lawan tutunya) ialah orang ke-2; dan “yang dibicarakan” menjadi orang ke-3 (acuan penutur terhadap orang atau benda yang dibicarakan). Cara yang lazim untuk mengkodekan deiksis persona tadi ialah dengan memakai “kata ganti orang”, yang dalam bahasa Indonesia ialah *saya, aku, kamu, engkau, dia, ia, beliau, kami, kita, mereka*, atau memakai nama diri (seperti pada anak-anak yang menyebut dirinya dengan namanya sendiri); atau *Saudara, Bapak, Ibu, Tuan*, dsb. (untuk orang ke-2). Deiksis persona juga mencakupi bentuk-bentuk lain dari kata-kata ganti tersebut, seperti *ku-, -mu, -nya, kau*. Di dalam bahasa daerah yang mengenal undak-unduk atau tingkat-tingkat bahasa (seperti bahasa Bali, Jawa, Sunda) pengenalan dan pemahaman terhadap deiksis persona ini amat rumit dan sulit dipelajari oleh mereka yang bukan penutur asli bahasa tersebut.

(2) Deiksis Penunjuk

Di dalam bahasa Indonesia kita menyebutnya sebagai “kata ganti penunjuk”: *ini* untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, dan *itu* untuk sesuatu yang jauh dari penutur. “sesuatu” itu bukan hanya benda atau barang melainkan juga keadaan, peristiwa, bahkan waktu. Perhatikan penggunaannya dalam kalimat-kalimat berikut:

- 1) *Masalah ini harus kita selesaikan segera.*
- 2) *Ketika peristiwa itu terjadi, saya masih kecil.*
- 3) *Saat ini saya belum bisa ngomong.*

Contoh-contoh di atas menunjukkan, penggunaan deiksis *ini* atau *itu* tampaknya bergantung kepada sikap penutur terhadap hal yang ditunjuk : jika dia “merasa” sesuatu itu dekat dengan dirinya, dia akan memakai *ini*, yang sebaliknya, *itu*

dipakai. Misalnya, pada kalimat 1), masalah yang harus diselesaikan adalah masalah yang mungkin baru saja terjadi, mungkin juga masalah yang melibatkan dirinya atau kepentingannya. Pada kalimat 3) saat yang dimaksud dan diacu ialah saat atau waktu ketika penutur mengucapkan kalimat tersebut.

Banyak bahasa mempunyai deiksis jenis ini hanya dua saja, yaitu yang sejajar dengan *ini* dan *itu* tadi. Bahasa Jawa mengenal *iki* untuk yang dekat penutur, *iku* dan *kuwi* untuk yang tidak dekat tetapi yang juga tidak terlalu jauh, dan *iko* dan *kae* untuk yang (sangat) jauh. Juka pengarang berbahasa Indonesia menulis, misalnya, *Lihatlah bintang-bintang di langit itu!*, *Lihatlah burung di atas genting itu!*, maka pengarang bahasa Jawa akan menulis *Delengan lintang-lintang ing langit kae!*, dan bukan *Delengan lintang-lintang ing langit iku!* Tetapi *Delengan manuk ning ndhuwar gentheng iku*.

(3) Deiksis Tempat

Deiksis ini adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (lengkap) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Ini berhubungan dengan deiksis penunjuk *ini* dan *itu*. Tiap bahasa mengenal “tempat yang dekat dengan penutur”. Dalam tata bahasa kita mengenal kata *sini* dan *sana* sebagai kata keterangan tempat. Di dalam menganalisis kalimat, semua bagian kalimat yang mengacu tempat “disebut keterangan tempat juga” dan kata-kata begini biasanya didahului dengan kata *di*, *dalam* atau *pada*, membentuk frase depan. Misalnya, *di rumah*, *pada bangku*, *dalam kamar*. Frase-frase semacam itu tampaknya tidak digolongkan ke dalam deiksis karena acuannya tetap; berbeda dengan *sini* dan *sana*. Hanya perlu diingat bahwa kedua deiksis ini biasa didahului dengan *di* dan

ke, menjadi *di sini* dan *di sana*, *ke sini* dan *ke sana*. Masih bisa dipertanyakan adalah kata *ke mana* dan *di mana*, dalam kalimat seperti:

- 1) ***Ke mana*** dia pergi?
- 2) *Entah*, saya taruh ***di mana*** pensil itu.
- 3) *Saya tak tahu* dia ***ke mana*** dan ***di mana***.

Kata-kata tersebut tergolong keterangan tempat; acuannya bukan hanya “tidak tetap” tetapi bahkan “tidak jelas”. Dengan pengertian acuan yang “tidak jelas” itu barang kali kata-kata ini dapat digolongkan deiksis tempat, karena “tidak jelas” berarti “bisa di mana-mana”, di sembarang tempat dan tidak pasti.

Sejalan denga deiksis penunjuk yang amat berkaitan dengan deiksis tempat, di dalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bisa terdapat lebih dari dua deiksis pokok seperti *sini* dan *sana*. Di dalam bahasa Jawa, karena ada deiksis penunjuk, yakni *iki*, *iku*, *kae*, maka deiksis tempatnya pun ada tiga, yakni *kene*, *kono*, *kana*.

(4) Deiksis Waktu

Deiksis ini, yang di dalam bahasa disebut keterangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu pandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu-waktu berikutnya terdapat kata-kata *besok* (*esok*), *lusa*, *nanti*, *kelak*; untuk waktu “sebelum” waktu terjadinya ujaran kita menemukan tadi, *kemarin*, *minggu lalu*, *ketika itu*, *dahulu*. Dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris, deiksis ini diungkapkan dalam bentuk kala (*tense*).

Sebagaimana definisi deiksis, yang mempunyai referen yang tidak tetap, deiksis waktu pun mengacu kepada rentang waktu yang dapat berubah-ubah.

Perhatikan beberapa contoh berikut: kata *sekarang* mengacu kepada (1) saat penutur berbicara sampai dengan (5) waktu yang sangat panjang tetapi tidak jelas batasnya:

- 1) *Karena kamu sudah ngomong, maka **sekarang** saya ganti ngomong.*
- 2) ***Sekarang** hari minngu, besok ... Senin.*
- 3) *Janjinya minggu kedua Januari, **sekarang** sudah minggu ketiga.*
- 4) *Seharusnya tahun 2006, ya ... **sekarang**, dia pensiun.*
- 5) ***Sekarang** kan zaman edan, jadi semua orang pun edan.*

(5) Deiksis Wacana

Berbeda dengan keempat deiksis yang sudah disebut, yang mengacu kepada referen tertentu meskipun referen itu berubah-ubah, deiksis wacana harus dirumuskan dengan lebih dahulu melihatnya di dalam wacana tertentu. Deiksis *di sini*, misalnya, dapat dikatakan mengacu kepada tempat, yang dekat dengan penutur. Deiksis wacana tidak dapat dikatakan dengan cara begitu. Deiksis ini adalah acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diperikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi).

Di dalam pelajaran tata bahasa di sekolah dikatakan adanya hubungan kohesi antara bagian kalimat yang satu dengan yang lain dengan berbagai cara. Kohesi itu, misalnya, dilakukan dengan menggunakan dua kata atau ungkapan yang sama maknanya. Contoh:

- (1) *Putri penyair itu makin besar juga. Gadis itu sekarang duduk di sekolah menengah.*
- (2) *Pak Hamid pagi-pagi telah berangkat ke sawahnya. Petani yang rajin itu memikul cangkul sambil menjinjing bungkusan makanan dan minuman*

(Hasan Alwi dkk., Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi ke-3)

Contoh yang lain:

A: Apa yang dilakukan si *Ali*?

B: *Dia* memukul istrinya.

Dalam contoh di atas, *dia*, deiksis persona (dalam tata bahasa disebut pronomina), mengacu kepada *Ali* (dalam tata bahasa disebut anteseden). Hubungan antara deiksis *dia* dengan acuan atau “sesuatu” yang sudah disebut sebelumnya itu disebut hubungan **anaforis** (bersifat **anafora**). Contoh deiksis anafora dalam kalimat:

(3) *Pak Karta* itu baik; istrinya juga (*-nya* adalah deiksis anafora)

(4) *Semua bohong* dan kau tahu *itu* (*itu* adalah deiksis anafora)

Sebaliknya adalah hubungan **kataforis** (bersifat **katafora**), yaitu hubungan antara deiksis dengan acuan yang mengikutinya. Contohnya:

(5) Dengan *gayanya* yang khas, *Bung Karno* memukau hadirin.

(6) *Ini* jawaban saya: “*tidak!*”

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa keempat deiksis yang sudah disebut terdahulu mempunyai kesempatan untuk dapat disebut deiksis anafora atau katafora sepanjang deiksis-deiksis tersebut merupakan bagian dari sebuah wacana.

(7) Deiksis Sosial

Deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dsb.) yang ada pada para partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi hubungan peran penutur dan petutur,

atau antara penutur dengan topik atau acuan lainnya. Dapat dikatakan bahwa deiksis sosial itu adalah deiksis yang di samping mengacu kepada referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis persona. Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak, misalnya, dalam penggunaan kata sapaan *kamu, kau, Anda, Saudara, Tuan, Bapak, Ibu*, dsb., dan deiksis persona bagi penutur seperti *saya, aku, hamba, patik*, atau penggunaan nama diri. Dalam bahasa yang mengenal tingkat-tingkat (unda-usuk) bahasa, seperti bahasa Jawa, perbedaan itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Beberapa contoh.

(1) Majikan: “Inem.”

Pembantu: “*Saya, Tuan.*”

(2) (dalam bahasa Jawa)

Majikan: “Inem.”

Pembantu: “*Dalem, ndara.*”

Penggunaan *saya (dalem)* dan *Tuan (ndara)* menunjukkan hubungan sosial antara dua orang yang kedudukannya tidak sejajar (tidak simetris), seperti hubungan antara majikan dengan pembantunya. Contoh (3) dan (4) berikut ini masing-masing menunjukkan hubungan sosial yang akrab antara penutur dan petutur dan antara hubungan anak dan orang tua yang penutur bahasa Jawa.

(3) A: “Ke mane *lu?*”

B: “Njemput *bokap, nih.*”

(4) Anak: “Bu, *nyuwun maem.*” (Bu, minta makan)

Ibu : “Mundhut *dhewe, ta.*” (Ambil sendirian)

Bentuk Deiksis

Tentang bentuk deiksis biasanya dihubungkan dengan jumlah kata pendukungnya. Dari situ dapat dilihat adanya golongan deiksis yang berikut.

(1) Deiksis kata, yakni deiksis yang hanya terdiri atas satu kata, seperti: *ini, sana, aku, ia, sekarang, kelak, Tuan, hamba.*

(2) Deiksis frasa, yakni deiksis yang terdiri atas dua kata atau lebih, misalnya: *di sana, di sini, esok pagi, tuan hamba, paduka tuan, pada waktu, di kelak kemudian hari.*

Deiksis Luar-Tuturan dan Dalam-Tuturan

Penggolongan deiksis sebagaimana dilakukan Nababan di atas bukanlah satu-satunya model pengolongan. Para aliran pragmatik yang lebih “modern” mengemukakan adanya pemilahan lain, yakni deiksis luar-tuturan atau luar-ujaran (atau eksofora) dan deiksis dalam-tuturan atau dalam-ujaran (atau endofora).

Deiksis Luar-Tuturan

Deiksis ini sudah mencakupi tiga deiksis yang sudah disebutkan di atas, yakni deiksis persona, tempat (ruang), dan waktu. Yang dimaksud dengan deiksis luar-tuturan adalah deiksis yang acuannya di luar teks verbal, di luar apa yang diucapkan, berada pada konteks situasi. Teks ialah sepotong atau sepenggal bahasa lisan atau tertulis (Richards dkk., 1985). Teks dapat dilihat dari strukturnya (misalnya, berupa kalimat atau cakapan) dan atau fungsinya (misalnya, untuk memperingatkan, menyuruh, bertanya, dsb.). Suatu pemahaman tuntas terhadap sebuah teks sering tidak dimungkinkan tanpa melihat konteks tempat terjadinya teks itu. Sebuah teks dapat saja terdiri dari satu kata, misalnya, “*masuk*” dan “*keluar*” pada pelataran parkir; “BERBAHAYA” sebagai peringatan yang

tertempel pada gardu listrik, atau teriakan “*Api*” ketika ada kebakaran; atau dapat sangat panjang seperti ceramah, khotbah, novel, perdebatan. Teks-teks sebagaimana dicontohkan di atas sering disebut **wacana**. Dalam hubungan dengan contoh-contoh kita di sini, teks itu lebih banyak diarahkan kepada cakapan atau ujaran. Menurut Halliday (1980), teks itu bukan merupakan satuan gramatikal (sebagaimana morfem, kata, frasa, klausa, kalimat), satuan yang lebih banyak diatur oleh kaidah gramatika, melainkan **satuan semantis**, satuan yang lebih banyak diatur oleh kaidah semantik.

Marilah kita awali pemahaman kita tentang deiksis luar-tuturan ini dengan melihat kembali contoh anafora di atas:

Pak Karta itu orang baik, istrinya juga.

Dia dan istrinya adalah orang baik semua.

Sekarang Senin, jadi *lusa* adalah hari *Rabu*.

Kita lihat bahwa deiksis *-nya* yang ada di dalam ujaran (tuturan) mengacu kepada *dia* (Pak Karta) yang juga berada di dalam ujaran atau teks yang sama. Deiksis waktu, *lusa*, juga mengacu kepada *Rabu*, yang ada di dalam teks ujaran. Kemudian, bayangkan bahwa Anda berada di luar sebuah ruangan, lalu Anda mendengar ujaran (atau teks lisan) berikut:

(1) “*Kamu* duduk *di sini*, *kamu* pindah *ke sana*.”

(2) “Kalian harus berangkat *nanti*.”

Pada contoh (1) kita tidak tahu siapa yang dimaksud atau diacu oleh *kamu* yang harus duduk dan siapa *kamu* yang harus pindah; kita juga tidak tahu *sini* dan *sana* itu mengacu tempat yang mana. Kita akan tahu semuanya kalau kita melihat sendiri siapa yang ditunjuk dan di mana. Andaikan penuturnya (yang menyuruh)

adalah seorang guru yang sedang berbicara kepada murid-muridnya di dalam kelas, maka semuanya akan menjadi jelas. Pada contoh (2) juga tidak jelas kapan waktu yang diacu oleh kata *nanti* itu, apakah segera setelah ujaran, dalam hari itu juga, atau kapan saja asalkan “setelah” munculnya ujaran.

Deiksis dalam-tuturan

Deiksis ini acuannya berada di dalam teks atau tuturan. Sebelum lebih lanjut membicarakan deiksis ini sebaiknya kita ingat paparan Nababan mengenai deiksis wacana, yang mencakupi deiksis **anafora** dan **katafora**. Berbeda dengan Nababan, Kaswanti Purwo menyatakan bahwa deiksis dalam-tuturan dibagi menjadi dua yaitu **anafora** dan **katafora**. Jadi, deiksis dalam-tuturan serupa dengan deiksis wacana. Deiksis anafora mengacu kepada sesuatu yang sudah disebut, di dalam teks tertulis deiksis ini tampak mengacu ke sebelah kiri atau ke bagian atas, sebaliknya, deiksis katafora mengacu ke acuan sebelah kanan atau di bawahnya. Contoh-contohnya sudah dapat dilihat pada bagian 3.4.1. contoh-contoh lainnya:

- (1) “Masalah ini dianggap selesai”, *begitu* putusannya.
- (2) “*Begini* saja: ambil deposito itu dan bayar utangmu!”
- (3) “Hallo, selamat sore, saya, *Paijo*, boleh saya bicara dengan Asiah?”

Deiksis begitu dan begini tidak mengacu kepada satu kata yang mewakili benda atau peristiwa, sebagaimana contoh-contoh sebelumnya, melainkan kepada “seluruh ujaran” sebelum atau sesudahnya. Deiksis ini bukan deiksis persona, tempat atau waktu, karena itu perlu dicarikan istilah tersendiri: **deiksis penunjuk**.

Pada contoh (3) kita berhadapan dengan apa yang ada di dalam gramatika disebut **oposisi** yaitu dua unsur kalimat (biasanya nomina) yang sederajat dan

mempunyai acuan yang sama, atau setidaknya, salah satu unsur mencakupi acuan unsur yang lain. Dalam contoh di atas *saya* dan *Paijo* kedudukannya dalam kalimat tersebut sederajat dan mengacu kepada orang yang sama, dalam hal ini adalah penutur. Pertanyaannya siapa mencakupi siapa atau unsur mana yang mencakupi dan unsur mana yang dicakupi. Dalam hal ini kita dapat mengatakan seperti ini: *saya* pasti *Paijo*, tetapi *Paijo* belum tentu *saya*, karena masih banyak *Paijo-Paijo* yang lain. Padanannya mawar itu pasti bunga tetapi bunga belum tentu mawar. Dalam hal yang terakhir, bunga mencakupi mawar, bunga adalah kata umum (*generic*) dan mawar adalah kata khusus (*specific*). Jadi, *Paijo* mencakupi *saya*. *Paijo* menjelaskan “siapa *saya*”. Karena posisinya yang sejajar itu, maka kata boleh saja mengatakan bahwa *saya* adalah katafora untuk *Paijo*, dan *Paijo* adalah anafora bagi *saya*.

Dari paparan di bagian 3.4.1 dan 3.4.2 di atas dapat dilihat bahwa deiksis dalam- tuturan atau endofora itu mengacu kepada sesuatu yang ada di dalam teks, sehingga dapat dikatakan endofora bersifat **tekstual**. Teks itu dapat tertulis atau lisan (seperti contoh terakhir tentang percakapan melalui telepon), masih dalam batas wilayah konteks verbal juga. Sebaliknya, acuan deiksis luar-tuturan atau eksofora tidak ada di dalam teks tetapi di luarnya; acuan itu akan menjadi jelas jika kita mengetahui situasi di mana tuturan atau ujaran itu terjadi, sehingga boleh dikatakan deiksis eksofora itu bersifat **situasional**, bergantung kepada situasi.

Pembalikan Deiksis

Setakat ini kita ketahui bahwa deiksis itu bersifat egosentris, berpusat kepada “saya” yaitu penutur. Semua pengacuan atau penunjukan bertitik labuh kepada penutur. Deiksis penunjuk *ini* mengacu kepada sesuatu yang dekat dengan

penutur, *itu* untuk sesuatu yang jauh dari penutur; *sekarang* mengacu kepada waktu ketika penutur berbicara; *sini* mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur ketika berbicara.

Namun, ada kenyataan bahwa pengacuan atau penunjukan tersebut tidak bertitik labuh pada penutur, tidak bersifat egosentris. Kaswanti Purwo menyebut itu sebagai pembalikan deiksis. Pembalikan begini dapat terjadi pada deiksis luar-tuturan atau dalam-tuturan. Pembalikan deiksis luar-tuturan tampak pada percakapan lewat telepon dan dalam surat (khususnya surat pribadi). Perhatikan contoh percakapan telepon berikut.

(1) Dewi : “Hallo ... Ada Ika ya?”

Ika : “He-eh ... gimana, Wi?”

Dewi : “Baik, gimana kamu *di sini*?”

Ika : “Baik juga. Cuma hujan terus. *Di sini* hujan juga ya?”

Dalam wacana telpon di atas kata *di sini* yang diujarkan Dewi mengacu kepada tempat. Ika, petutur atau pendengar, dan bukan tempat Dewi, sebaliknya. Sebaliknya, *di sini* yang diujarkan Ika mengacu kepada tempat Dewi, yang bukan penutur, melainkan petutur atau pendengar. Jadi, titik labuh itu dibalik dari penutur ke petutur.

Hal serupa juga terjadi pada surat berikut:

(2) Ika,

Surat Ika sudah Dewi terima. Trims. Gimana kabarmu di sini? Udah hujan?

Kalo udah, anget dong; nggak kepanasan.

Ika nanya pacar Dewi? Wah, Dewi udah di-PHK lama sekali.

Surat kedua karib ini memakai ragam santai dan akrab. Dalam surat tadi *di sini* mengacu kepada tempat penerima surat, pembaca yang sepadan dengan petutur, bukan kepada penulis, yang sepadan dengan penutur.

Di samping kedua hal tersebut, ada pula kenyataan bahwa di dalam percakapan sering terjadi **pengulangan** ujaran penutur, bukan oleh penuturnya sendiri melainkan oleh pendengar atau petuturnya. Dalam hal seperti itu dapat terjadi pembalikan deiksis juga, yang biasa di sebut **tutur terbalik** (*echo utterance*) atau **penggunaan tutur berkutip** (*quotatitonal use*). Perhatikan percakapan berikut:

A: “Jangan paksakan saya membunuh. Tidak, *saya tak bisa.*”

B: “Apa katamu? ‘*Saya tak bisa*’? Harus bisa!”

Kita lihat deiksis *saya* pada A mengacu kepada dirinya sendiri. Juga pada bagian ujaran yang berbunyi, “*Saya tak bisa.*” Namun, pada B, ujaran si A tadi diulang atau “dikutip” oleh B (dan di dalam tulisan pun ujaran tersebut diberi tanda kutip ‘... ‘), sehingga deiksis *saya* yang diujarkan oleh B (penutur) sebenarnya mengacu kepada A, yang pada saat ujaran itu dikutip, bertindak sebagai pendengar, bukan penutur. Jadi, ujaran B itu berbalik kepada A dalam wujud penggunaan “kutipan” bagian ujaran yang utuh dan asli, dan deiksis persona ke-1 (*saya*) dipakai untuk “pengganti” persona ke-2 (*kamu*).

Penjelasan Lain dari Deiksis

Di samping penjenisan deiksis menjadi lima sebagaimana yang dikemukakan di depan, Nababan juga menyebutkan penjenisan lain, yakni deiksis **sejati** dan **taksejati**, dan deiksis **kinesik** dan **simbolik**.

Deiksis sejati adalah kata atau frase yang maknanya dapat diterangkan seluruhnya dengan konsep deiksis tanpa mengaitkannya dengan kondisi sosial. Termasuk deiksis demikian adalah kata-kata yang tergolong deiksis persona, waktu, penunjuk, dan tempat: *saya, di sini, itu, sekarang*, dsb., kalau kata-kata itu melulu dipakai sebagai kata pengacu.

Deiksis taksejati adalah kata atau frase yang maknanya hanya sebagian berupa deiksis dan sebagian fungsinya adalah nondeiksis. Dapat pula dikatakan, deiksis ini di samping mempunyai fungsi sebagai deiksis (sebagai pengacu acuan yang berubah-ubah) juga sebagai nondeiksis (yang mempunyai makna lain yang sifatnya tidak mengacu). Di dalam bahasa Inggris, misalnya, kata *he* adalah deiksis persona, tetapi, *he* juga deiksis taksejati karena menurut kategori gramatika *he* itu di samping mengacu kepada persona ke-3 (dapat dipadankan dengan dia) juga mengandung unsur makna yang tidak mengacu, yaitu makna **maskulin**; sejajar dengan *she* yang mengandung kategori **feminin**.

Sayangnya, Nababan tidak mempersoalkan ihwal deiksis sosial dalam hubungannya dengan deiksis taksejati ini, padahal di sana ada kemiripan. Maksudnya, deiksis persona bahasa Jawa, yang mengenal unda-usuk bahasa, seperti kula “saya”, di samping berfungsi mengacu, yaitu mengacu kepada penutur, juga mempunyai fungsi yang tidak mengacu melainkan mengandung unsur makna “hormat”. Dari sudut adanya “makna lain” itu, deiksis tersebut boleh dikatakan tergolong deiksis taksejati juga. Bedanya dengan *he/she* dalam bahasa Inggris ialah unsur “makna” maskulin dan feminin dalam *he/she* tadi tercakup dalam kategori gramatika, sedangkan unsur “makna” di dalam *kula*, setidak-tidaknya jika kita mengikuti cara pikir Nababan, termasuk ke

kategori sosial. Kategori maskulin-feminin itu, sebagaimana kategori tunggal-jamak, memang ada di dalam sistem gramatika bahasa Inggris dan berlaku bagi sejumlah kata, misalnya *man – woman; male – female; cock – hen; horse – mare*. Sebenarnya, di dalam bahasa yang mengenal tingkat-tingkat bahasa, seperti bahasa Jawa, Bali, Sunda, deiksis seperti *kula* itu di dalam penggunaannya juga melibatkan kaidah gramatika. Misalnya, jika kita akan membangun sebuah kalimat dan mengawali dengan kata “*kula ...*”, maka hanya kata-kata tertentu saja boleh mengikutinya, dan sebagian yang lain tidak boleh: “*Kula kesah*” ‘saya pergi’, bukan “*Kula lunga*” atau “*Kula tindak*”.

Pembedaan kedua, deiksis kinesik dan simbolik, dikemukakan oleh FILMORE (1971), yang masing-masing disebutnya *gesture deictic usage* (penggunaan deiksis dengan gerak anggota tubuh) dan *symbolic deictic usage* (penggunaan deiksis dengan lambang). Kata atau frase yang dipakai secara kinesik dapat dipahami hanya dengan pengamatan langsung terhadap gerak anggota badan (*gesture*), seperti acungan jari telunjuk, lambaian tangan, anggukan kepala, dalam peristiwa berbahasa melalui pendengaran, penglihatan, dan rabaan. Misalnya,

- (1) “Bukan *dia* guru saya, tetapi *dia*. *Dia* adalah bapak saya.”
- (2) “*Kau* boleh pergi, tetapi *kau* harus tinggal.”

Dalam kalimat (1) kita akan tahu siapa yang dimaksud dengan *dia* jika kita melihat langsung siapa yang ditunjuk oleh penutur. Demikian juga *kau* dalam kalimat (2). Sebaliknya, penggunaan kata secara simbolis hanya memerlukan pengetahuan tentang faktor tempat dan waktu (kadang-kadang faktor sosial juga) dari peristiwa berbahasa itu untuk memahami siapa dan apa yang dimaksud dalam

kalimat itu. Misalnya, hanya dengan pengetahuan tentang lokasi “umum” para pemeran dalam peristiwa berbahasa itu sudah cukup memahami kota mana dan waktu kapan yang dimaksud dalam ujaran berikut.

(1) “Saya tidak dapat pulang *tahun ini*.”

(2) “*Kota ini* amat ramai.”

Melihat paparan dan contoh-contoh yang diberikan Nababan, tampaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan deiksis kinesik dan simbolik ini serupa dengan deiksis wacana, khususnya deiksis eksofora. Artinya, jika eksofora itu dirumuskan sebagai deiksis yang acuannya di luar tuturan atau ujaran, dan “baru kita pahami ketika kita melihat konteks tempat ujaran itu berlangsung”, maka dua contoh untuk deiksis kinesik di atas dapat juga dipakai untuk contoh deiksis eksofora. Dalam contoh tadi, deiksis persona *dia* dan *kau* mengacu kepada persona-persona di luar ujaran atau teks.

Dalam rumusan deiksis kinesik dikatakan: “hanya dapat dipahami dengan pengamatan secara langsung” gerak anggota badan. Jadi, kinesik luar-tuturan tampaknya bergantung kepada titik pandang mana yang disasar. Jika titik pandang kita kepada teks dan konteks, kita bicara tentang deiksis luar-tuturan. Jika titik pandang kita kepada pengamatan langsung dan tidak langsung terhadap gerak anggota badan, maka kita berbicara tentang kinesik. Contoh-contoh tentang simbolik pun dapat dipakai untuk contoh deiksis luar-tuturan karena yang diacu oleh *kota ini* dan *tahun ini* sebenarnya tidak ada di dalam teks melainkan di luarnya. Kita memang mengetahui apa yang diacu oleh *kota ini* kalau kita berada *di* kota ketika ujaran itu terucapkan; dan *tahun ini* jelas mengacu kepada tahun ketika ujaran itu terucapkan.

C. IMPLIKATUR PERCAKAPAN

Percakapan verbal dalam suatu masyarakat tutur selalu memproduksi tutur atau ujaran yang bermakna. Makna ujaran itu ternyata tidak selalu sesuai dengan makna konvensional ujaran itu, tidak dengan bentuk permukaan ujaran itu. Banyak kali ujaran yang mengimplikasikan sesuatu, dan sesuatu itu tersembunyi di balik bentuk harfiah ujaran. Mengapa hal itu terjadi dan bagaimana implikasi itu bisa diterima oleh penutur dan pendengar sudah dirumuskan dalam teori implikatur percakapan. Teori ini telah menyajikan prinsip kooperatif dalam percakapan dan empat kaidah percakapan yang sangat bermanfaat bagi guru bahasa. Dari situ pula dapat kita menyadari bahwa “pelanggaran” yang sering dicela oleh kajian semantik ternyata memiliki alasan kuat dalam pragmatik.

Implikatur

Ihwal implikatur percakapan (*conversational implicature*) diajukan oleh H. Paul Grice dalam ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 (Nababan, 1987; Sumarmo, 1988). Gagasan tentang implikatur percakapan dimaksudkan menanggulangi masalah makna yang tidak dapat diselesaikan oleh semantik (lihat 1.4.1). Grice memberikan persoalan berikut. Si A bertanya kepada B tentang teman mereka, C, yang bekerja di sebuah Bank, jawaban B ternyata begini:

“On quite well, I think; he likes his colleagues, and hasn’t been to prison yet.”
(Oh, saya kira lumayan; ia menyukai rekan-rekannya, dan belum pernah dipenjara.)

Jawaban B itu bisa saja mendorong A untuk menanyakan lebih lanjut apa yang dimaksud oleh B dengan “belum pernah dipenjara” itu. Jelas ini terjadi, maka B

dapat menjawab dengan mengatakan bahwa C itu orang yang gampang tergoda oleh kesempatan (menggelapkan uang) yang ada di tempat kerjanya itu; atau bahwa rekan-rekan B di tempat kerjanya adalah orang-orang jahat (suka menjerumuskan orang-orang baru di Bank itu); atau jawaban-jawaban lain yang senada. Namun, boleh jadi A tidak bertanya seperti itu karena, berdasarkan konteks pembicaraan mereka, A sudah memahami apa yang dimaksud B tadi. Yang tampaknya juga cukup jelas bagi kita (sebagai pembaca, pendengar) ialah bahwa apa pun yang dimaksud atau dibayangkan oleh B, jelas **berbeda** dengan apa yang diucapkannya, yakni “belum pernah dipenjar”. **Maksud** yang ada di balik ujaran itulah yang disebut **implikatum** oleh Grice (artinya, ‘apa yang diimplikasinya; apa yang dikandung’) dan gejala ini disebut **implikatur**. Jadi, konsep implikatur itu dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terjadi antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan” (atau dengan implikatumnya).

Kegunaan Implikatur

Stephen C. Levinson (1983) mengemukakan empat kegunaan konsep implikatur tadi, sebagaimana terpapar berikut ini.

- (1) Konsep implikatur itu memungkinkan kita untuk menjelaskan fakta-fakta kebahasaan secara **fungsional**, suatu hal yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Kita maklumi bahwa teori linguistik, khususnya linguistik struktural, lebih mementingkan bentuk dan struktur kebahasaan ketimbang makna; lebih mementingkan bentuk lahir yang konkret ketimbang yang abstrak, yang bersifat mental. Karena itu teori linguistik tidak mampu menjelaskan **fungsi** sebuah

ujaran. Mengapa? Karena fungsi atau maksud ujaran itu berada di balik bentuk dan struktur kebahasaan yang berupa kalimat tadi.

- (2) Konsep implikatur mampu memberikan penjelasan secara eksplisit tentang bagaimana ujaran itu berbeda dengan apa yang dimaksud, bagaimana si pendengar dapat menangkap maksud itu. Nababan memberi contoh berikut.

P: “Jam berapa sekarang?”

R: “Kereta api belum lewat.”

Dari segi teori linguistik, dengan melihat strukturnya, kedua kalimat itu tampak tidak berkaitan. Kalimat pertama berbicara tentang waktu (jam) tetapi kalimat kedua berbicara tentang kereta api. Dari segi semantik pun terasa “janggal” dan tak ada kaitan: orang bertanya tentang waktu tetapi jawabannya “menyimpang” dari yang ditanyakan. Orang (yakni P dan R) yang tahu penggunaan bahasa dalam situasi pembicaraan itu mampu “menangkap” faktor-faktor atau informasi tersembunyi di balik ujaran (dalam penjelasan di bawah ini informasi itu adalah bagian yang dikurung.) Kalimat di atas dapat dijabarkan begini:

P: “Sanggupkah Anda memberitahukan kepada saya jam berapa sekarang (sebagaimana biasa dinyatakan dalam penunjuk/jarum jam, dan kalau sanggup, harap diberitahukan kepada saya)”

R: “(Saya tidak tahu secara tepat jam berapa sekarang, tetapi dapat saya memberitahukan kepada Anda suatu kejadian yang dapat Anda pakai untuk menduga jam berapa sekarang, yaitu) kereta api (yang biasa) belum lewat.”

Dari jabaran di atas dapat diketahui bahwa dalam percakapan itu informasi/jawaban yang diperlukan tidak secara lengkap atau tidak secara langsung disampaikan, terbukti dari kalimat-kalimat singkat dari P dan R tetapi

keduanya tetap saja bisa saling memahami, dalam arti informasi/jawaban yang “tak terujarkan” sebagaimana digambarkan dalam jabaran (bagian yang dikurung) dapat ditangkap oleh mereka. Padahal perbedaan antara “yang terujarkan” dengan “jabaran” tadi cukup besar dan hal itu tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik konvensional. Untuk menanggulangi permasalahan semacam ini diperlukan suatu sistem yang lain dan konsep pragmatik, khususnya konsep implikatur, dapat mengisi kebutuhan.

- (3) Konsep implikatur ini tampaknya dapat menyederhanakan pemerian makna dari hubungan antarklausa (antarak kalimat) yang berbeda-beda pada dua kalimat atau lebih, padahal klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata sambung yang sama.

Perhatikanlah kalimat:

(i) “Anak itu menaiki sepeda **dan** dia pergi ke sekolah.”

(ii) “Jakarta ibu kota Indonesia **dan** Manila ibu kota Filipina.

Kedua klausa dalam (i) tidak dapat dipertukarkan tempatnya menjadi “Anak itu pergi ke sekolah dan dia menaiki sepeda.”, tetapi dalam (ii) bisa dibalik: “Manila ibu kota Filipina dan Jakarta ibu kota Indonesia.” Mengapa bisa berbeda (yang satu bisa dibalik dan yang lain tidak) padahal kedua kalimat itu terdiri atas dua klausa dan keduanya dihubungkan oleh kata sambung yang sama yakni **dan**. Untuk pertanyaan ini ilmu semantik konvensional tidak mampu menjawabnya. Kesulitan ini dapat diatasi tidak dengan melihat (i) dan (ii) sebagai dua kalimat yang mempunyai struktur yang sama, melainkan dengan memandang bahwa keduanya didasari oleh dua pola pragmatik atau dua perangkat implikatur yang berbeda, yakni pada (i) terdapat hubungan “berkelanjutan” atau hubungan “lalu”,

dan pada (ii) terdapat hubungan “melengkapi”, bukan berturutan, atau hubungan “demikian juga”; atau hubungan “membedakan” atau hubungan “sedangkan”. Itulah sebabnya maka kedua kalimat itu bisa menjadi

(ia) “Anak itu menaiki sepeda *lalu* dia pergi ke sekolah.”

(iia) “Jakarta ibu kota Indonesia *sedangkan* Manila ibu kota Filipina.”

- (4) Hanya dengan beberapa butir saja dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta atau gejala yang secara lahiriah tampak tidak berkaitan dan atau berlawanan. Misalnya metafora pada “Dia menjadi tulang punggung keluarga.” Kalau ungkapan ini harus dijelaskan secara semantik maka penjelasannya menjadi panjang lebar, misalnya:

“Dia diumpamakan sebagai tulang punggung keluarga. Keluarga diumpamakan sebagai tubuh (manusia) yang mempunyai tulang punggung. Tulang punggung adalah bagian tubuh yang memungkinkan tubuh itu menjadi tegak, tidak ambruk dan tidak lunglai. Di dalam keluarganya dia adalah orang atau bagian dari keluarga yang mencari nafkah, yang memungkinkan keluarganya tidak ambruk. Jadi, kedudukannya sebagai “penegak” dalam keluarga sebanding dengan kedudukan tulang punggung dalam tubuh. Karena itu dapat dikatakan “dia adalah tulang punggung keluarga”.

Dengan memakai dasar implikatur “perbandingan”, maka kita tidak perlu memproduksi ujaran yang panjang lebar seperti paparan di atas. Cukup dengan mengujarkan kalimat terakhir. Ini bisa dipahami oleh lawan tutur karena lawan tutur sudah bisa menangkap makna yang berimplikasi ke dalam “tulang punggung keluarga” itu. Begitu pula dalam tautologi seperti “perang adalah perang”. Tautologi adalah pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata, yang (tampak)

berlebihan dan yang (seharusnya) tidak perlu. Dalam “perang adalah perang”, penutur dan pendengar pasti sudah saling memahami apa arti perang itu bagi mereka, juga bagi masyarakat. “Arti” yang dimaksud bukanlah arti atau makna kata perang, sebagaimana makna kata perang yang ditanyakan guru kepada muridnya di kelas, “Apakah arti kata perang?”, lalu muncul jawaban (atau definisi) perang: “perang adalah pertempuran besar bersenjata antara dua kelompok pasukan tentara”. Makna demikian tidak cocok untuk ungkapan “perang adalah perang” tadi. Yang lebih cocok adalah pembeberan makna, seperti:

“Anda kan tahu apa artinya perang bagi kita, karena kita sudah pernah mengalaminya. Bagi kita, perang itu menyengsarakan, menyakitkan banyak orang. Karena perang orang menjadi sakit, menderita, mati, kehilangan suami, anak, bapak, dsb. Jadi, “perang itu ya perang”, “perang adalah perang”. Tidak ada perang yang membahagiakan rakyat, membuat kaya rakyat.”

Semua itu berarti bahwa makna “perang” yang sebenarnya (yaitu menyengsarakan, dsb.) tidak perlu secara eksplisit terujarkan, karena dengan tautologi ringkas saja segala sesuatunya sudah “beres”.

Teori Implikatur

Teori implikatur (Nababan, 1987) dari Grice sebenarnya merupakan “kaidah Grice” (Sumarmo, 1988) yaitu kaidah penggunaan bahasa, kaidah mencakupi aturan tentang bagaimana percakapan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Konsep implikatur ini timbul dari pendapat Grice bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa. Panduan itu adalah kerja sama yang diperlukan untuk

dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Panduan ini merupakan **kaidah** tentang **dasar kerja sama** (Nababan) atau **prinsip kooperatif** (Soemarmo) (Inggris: *co-operative principle*). Kaidah ini dilandasi oleh 4 **kaidah percakapan** (Inggris: *maxims of conversation*).

Prinsip kooperatif itu berbunyi:

Make your contribution such as is required at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchanged in which you are engaged.

(Berikanlah sumbangan dalam percakapan Anda sebagaimana dikehendaki/diperlukan/diharapkan pada saat terjadinya percakapan itu, dengan berpegang kepada tujuan atau arah percakapan yang lazim/berterima/disepakati yang sedang anda ikuti.)

Sebagaimana sudah disebutkan, masih ada 4 aturan atau kaidah percakapan, yakni kaidah kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

1). Kaidah kuantitas (maxim of quantity):

- Make your contribution as informative as is required for the current purposes of the exchange.

(Berikanlah seinformatif-informatifnya sebagaimana diperlukan untuk tujuan percakapan yang sedang berlangsung.)

-Do not make your contribution more informative than is required.

(Jangan memberikan sumbangan informasi lebih dari yang diperlukan.)

Inti kaidah ini adalah bahwa dalam percakapan kita harus berbicara seperlunya (secukupnya) sesuai dengan kebutuhan

**A. HUBUNGAN PRAGMATIK DENGAN CABANG STUDI
LINGUISTIK LAINNYA**

Seperti yang sudah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa pragmatik lebih memfokuskan kajian bahasa pada masalah bagaimana penggunaan bahasa di tengah masyarakat (penutur), maka dalam perwujudannya pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan berbagai ragam wujud kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat dalam sebuah tuturan. Dalam melahirkan sebuah tuturan, ada beberapa hal yang ikut mempengaruhinya, yaitu: unsur gramatikal, semantik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik.

Dalam memahami pragmatik, keempat unsur tersebut tidak dapat diabaikan karena masing-masing kajian punya kontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Keterkaitan antara pragmatik dengan kajian gramatikal, semantik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik dapat Anda baca pada uraian berikut ini:

1. Pragmatik dan Gramatikal

Pragmatik dengan gramatikal (tata bahasa) merupakan dua hal yang menyatu dalam suatu kerangka acuan studi linguistik. Sebab pada dasarnya, studi kebahasaan secara umum dialamatkan pada dua hal yakni pada segi bentuk dan fungsi. Berdasarkan kedua fokus kajian bahasa tersebut, pragmatik dapat dikategorikan sebagai suatu kajian bahasa yang lebih menitikberatkan pada aspek fungsi, sementara gramatikal dapat dikategorikan sebagai wujud kajian bentuk.

Dalam mengkaji suatu bahasa, kita tidak dapat memisahkan antara bentuk dan fungsi karena keduanya ibarat dua sisi mata uang dalam kajian linguistik. Sebuah tuturan akan berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran yang diinginkan oleh penutur bila tuturan tersebut memiliki kaidah-kaidah gramatikal yang sesuai dengan fungsi yang diinginkan. Misalnya, bentuk kalimat tanya (*interogative*) berfungsi sebagai alat bagi si penutur dalam bertanya (mencari informasi yang ingin diketahuinya). Demikian juga bentuk tuturan kalimat perintah (*imperative*) berfungsi sebagai alat bagi penutur untuk menyatakan keinginan kepada pihak lain. Dengan demikian, antara bentuk dan fungsi dalam sebuah bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Namun, dalam penerapannya, antara pragmatik dan gramatikal tidaklah sejalan. Hal ini disebabkan karena pragmatik lebih menekankan pada maksud sebuah tuturan sementara gramatika lebih terkonsentrasi pada bentuk sebuah tuturan. Makna gramatikal sebuah tuturan bergantung pada aspek lingual serta penempatan unsur lingual dalam sebuah tuturan. Dengan kata lain, makna gramatikal sangat terikat pada kaidah-kaidah tatabahasa. Sedangkan makna pragmatik lebih ditentukan oleh faktor konteks yang membangun sebuah tuturan. Perhatikan contoh berikut ini!

Di sebuah pasar tradisional seorang ibu berkata pada penjual, *Bu, saya dibungkus ya!* Secara gramatikal, kalimat tersebut tidak memiliki makna yang logis, karena ‘saya’ (pembeli) tidak mungkin di bungkus. Namun dengan memperhatikan konteks dan situasi saat terjadinya peristiwa tutur tersebut, tentulah dapat dipahami bahwa yang dibungkus bukanlah ‘saya’ (pembeli) tetapi barang yang dibeli.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal sangat terikat dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku. Kaidah tata bahasa dapat berupa pilihan kata yang digunakan, penempatan kata pada masing-masing unsur kalimat, serta struktur kalimat. Sedangkan makna pragmatik lebih mengutamakan konteks sebagai pembentuk makna. Konteks tersebut dapat berupa situasi, waktu, tempat, partisipan, serta tujuan pembicaraan. Contoh:

Perhatikan tuturan berikut:

Hari ini di rumahku ada hajatan. Kamu ada acara nggak?

Kalimat “*Kamu ada acara nggak?*” secara gramatikal berfungsi sebagai alat bagi penutur untuk mengetahui apakah lawan tuturnya ada acara atau tidak. Namun, secara pragmatis, ungkapan tersebut berfungsi sebagai alat bagi penutur untuk meminta kesediaan lawan tuturnya untuk datang ke rumahnya.

2. Pragmatik dan Semantik

Hubungan antara semantik dengan pragmatik berawal dari buah pemikiran Charles Morris yang melahirkan konsep ilmu tanda atau yang dikenal dengan istilah *semiotik*. Morris membagi kajian semiotik atas tiga bidang, yakni *sintaksis*, *semantik*, dan *pragmatik*. Berdasarkan buah pikiran Morris tersebut terlihat bahwa semantik dan pragmatik sama-sama berada dalam naungan kajian yang lebih besar, yaitu ilmu tentang tanda (*semiotic*).

Pragmatik dan semantik merupakan dua cabang linguistik yang sama-sama memfokuskan kajian pada aspek makna suatu bahasa. Namun, dalam prakteknya, kajian semantik tidak bisa disamakan dengan pragmatik. Oleh Morris, semantik diberi batasan sebagai “*telaah mengenai hubungan formal di antara tanda (atau lambang) dan objeknya*”, sedangkan pragmatik didefinisikan sebagai “*telaah*

mengenai hubungan di antara lambang dan penafsirnya". Di samping itu, semantik memfokuskan kajian makna bahasa yang bersifat otonom sesuai dengan wujud bahasa yang tampak. Sementara pragmatik lebih memfokuskan analisis makna yang terikat oleh konteks. Perbedaan fokus kajian antara semantik dan pragmatik dapat dilihat pada kasus berikut:

Pada saat proses pembelajaran di kelas, seorang guru berkata pada siswanya:

" Ruangan ini panas sekali ".

Kalimat tersebut bila dimaknai secara semantik akan melahirkan pemahaman bahwa *di dalam ruangan itu suhu udara mungkin mencapai lebih dari 38 derajat Celsius*. Namun bila dimaknai secara pragmatis, tuturan tersebut mungkin berarti *perintah untuk membuka jendela agar udara segar dapat masuk dengan leluasa ke dalam kelas sehingga udara bisa lebih terasa dingin*.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa semantik bertugas dalam memberi arti sebuah tuturan sedangkan pragmatik bertugas menjelaskan maksud sebuah tuturan. Dengan demikian, dalam pragmatik makna didefinisikan dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu terpisah dari situasi, penutur, dan penuturnya.

Akan tetapi, sebenarnya batas di antara semantik dan pragmatik tidak sesederhana seperti yang terungkap melalui konsep di atas, karena keduanya sama-sama mengecimpungi persoalan makna. Salah satu upaya untuk mempertegas batas di antara semantik dan pragmatik itu terlihat pada pembuatan definisi berikut: "pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik"; maksudnya, yang ditelaah pada

pragmatik adalah makna setelah dikurangi semantik. Semantik adalah telaah makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Kalimat adalah wujud (*entities*) abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggeluti makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas-konteks (*context-independent*) makna yang stabil, sedangkan pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks (*context-dependent*).

3. Pragmatik dan Sociolinguistik

Sociolinguistik dan pragmatik sama-sama lahir dari buah pemikiran penganut paham fungsionalis yang tidak puas terhadap penanganan bahasa bersifat formal seperti yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Kajian pragmatik dan sociolinguistik keberatan dengan pandangan kaum struktural dalam memandang bahasa yang hanya berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan bahasa sebenarnya hadir dalam konteks, baik konteks yang bersifat lingual (*co-teks*) maupun konteks yang bersifat ekstralingual.

Dilihat dari sejarah pemunculannya, sociolinguistik lebih dulu lahir dan lebih dulu menemukan bentuknya yang mapan, sebagai suatu kelompok kegiatan (berciri tertentu) yang menelaah bahasa, yakni pada akhir tahun 1960-an. Akan tetapi, dari segi misinya (motif pemunculannya), ada kesamaan di antara sociolinguistik dan pragmatik. Keduanya muncul dengan langkah pendobrakan terhadap kekuatan kelompok kegiatan menelaah bahasa yang bercokol kuat pada tahun 1950-1960-an, yakni aliran struktural (pandangan kaum formalis).

Aliran struktural menyusun teori bahasa dengan data berupa kalimat yang diidealkan (karena kalimat yang dianalisis dipersyaratkan harus sempurna, bebas dari segala kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak). Oleh karena itu, upaya ini dapat dikatakan sebagai tindakan menghomogenkan bahasa. Penghomogenan bahasa inilah yang diserang oleh penganang sociolinguistik. Menurut penganut sociolinguistik, bahasa pada hakikatnya adalah heterogen. Ada berbagai aneka bentuk bahasa (*language varieties*), dan keanekaan bahasa itu ada karena pada dasarnya latar belakang sosial penuturnya memang berbeda-beda.

Adapun yang dihantam oleh aliran pragmatik adalah tindakan aliran struktural yang memandang kalimat bebas dari konteks. Padahal bahasa pada hakikatnya digunakan di dalam komunikasi. Analisis kalimat harus disesuaikan dengan situasi penggunaannya. Aliran pragmatik tidak setuju bila menganalisis kalimat dari segi bentuk kalimat saja tetapi juga menyertai konteks yang menyertai dalam penggunaannya pada situasi komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa antara pragmatik dan sociolinguistik punya keterkaitan yang mendasar. Keterkaitan kedua bidang kajian tersebut tidak hanya terlihat dari upaya keduanya dalam memerangi paham aliran struktural (seperti yang sudah di jelaskan di atas) namun kedua bidang kajian ini juga saling memberikan kontribusi yang cukup nyata. Keterkaitan kedua bidang kajian ini tersirat dari fungsi keduanya dalam kajian kebahasaan. Sociolinguistik yang memfokuskan kajian bahasa dihubungkan dengan masyarakat penuturnya, berfungsi untuk mengantisipasi agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan karakteristik penuturnya. Sedangkan Pragmatik yang lebih memfokuskan kajian bahasa dihubungkan dengan konteks pembicaraan, berfungsi

untuk memperlancar proses komunikasi di tengah masyarakat. Dengan demikian, jelas bahwa keduanya (pragmatik dan sociolinguistik) punya keterkaitan dan saling berkontribusi antara yang satu dengan yang lain.

Contoh kontribusi sociolinguistik terhadap pragmatik dapat dilihat dari kasus berikut:

Dalam sebuah pesta, tuan rumah mempersilakan tamunya untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan. Tuan Rumah berkata:

“Silakan Bapak dan Ibu, makanannya dihabiskan aja. Jangan sungkan-sungkan!”

Tuturan *‘makanannya dihabiskan saja’* pada ujaran di atas sarat dengan basa-basi bertujuan untuk mempersilakan para tamu untuk menikmati hidangan yang tersedia. Harapannya, para tamu dapat menikmati hidangan secukupnya. Namun, bagi penutur yang tidak terbiasa dengan ungkapan yang berbasa-basi, tentulah harapan tersebut tidak akan terwujud karena ungkapan *‘makanannya dihabiskan saja’* berarti semua makanan yang ada harus habis. Pemahaman makna ujaran *‘makanannya dihabiskan saja’* sebagai ungkapan basa basi untuk menikmati hidangan merupakan ranah penerapan kajian sociolinguistik. Sementara makna yang terkandung dalam tuturan itu merupakan ranah pragmatik. Demikian juga dengan contoh berikut:

‘Silakan dicicipi kuenya!’

Bagi sebagian masyarakat, kata *‘dicicipi’* berarti memakan sedikit saja. Dengan demikian, bila kalimat tersebut ditujukan pada masyarakat tersebut, tentulah mereka akan mengambil sebagian kecil saja (sedikit) dari kue untuk dimakan. Padahal secara pragmatis, si penutur menginginkan agar kuenya dimakan

secukupnya atau mungkin sampai habis. Atau perhatikan contoh percakapan berikut:

Tuan rumah : Bagaimana kalau saya bungkuskan?

Tamu : Terima kasih

Ucapan '*terima kasih*' pada percakapan di atas bermakna pragmatis dan harus disesuaikan dengan konteks sociolinguistik (kebiasaan berbahasa pada masyarakat tertentu). Secara pragmatis, ungkapan '*terima kasih*' bisa bermakna (1) tidak usah/penolakan (artinya, tuan rumah tidak perlu membungkus makanan untuk dibawa pulang oleh si tamu), (2) dengan senang hati saya akan membawanya pulang (artinya, tuan rumah harus membungkus makanan untuk dibawa pulang oleh si tamu).

Berdasarkan contoh-contoh kasus yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik dan sociolinguistik punya keterkaitan yang sangat erat.

4. Pragmatik dan Psikolinguistik

Hubungan antara pragmatik dan psikolinguistik terlihat dari sumbangan teori psikolinguistik dalam memahami makna pragmatik. Kajian psikolinguistik lebih menitikberatkan kajian pada hubungan bahasa dengan pemikiran manusia. Dengan kata lain dalam memahami sebuah bahasa, peran pemikiran atau faktor psikologi memegang peranan penting. Kaitannya dengan pragmatik, sebuah tuturan pragmatis akan lebih mudah dipahami, bila peserta tutur lebih mengoptimalkan peran psikologinya.

Sebagai contoh, perhatikan kasus berikut:

Seorang dosen menegur seorang mahasiswa yang datang terlambat, dengan kalimat,

“Dari mana kamu?”

Berdasarkan pendekatan pragmatis, kalimat tersebut tidak bermaksud menanyakan tempat di mana mahasiswa berada sebelum itu, melainkan sebuah teguran mengapa si mahasiswa datang terlambat? Jadi jawabannya bukan *“Saya dari rumah Bu”*, tetapi *“maaf Bu, saya tadi bangun kesiangan”*.

Perwujudan makna tuturan di atas tidak terlepas dari upaya si mahasiswa mengoptimalkan pemikirannya (unsur psikologis) dalam memahami situasi saat terjadi peristiwa tutur. Fase yang dilewati sebelum menjawab pertanyaan dosen, si mahasiswa terlebih dahulu harus menyadari bahwa dia memasuki ruangan kelas sementara proses pembelajaran sudah berlangsung. Di samping itu, si mahasiswa juga harus menyadari bahwa ungkapan bahasa yang digunakan oleh dosen sangat berkaitan dengan kondisi psikologis saat itu; sedang marah atau kecewa. Dengan adanya upaya mengoptimalkan pemikiran dalam memahami konteks sebuah tuturan, merupakan manifestasi dari adanya hubungan yang erat antara psikolinguistik dengan pragmatik.

Kasus lain sebagai cerminan hubungan pragmatik dengan psikolinguistik terlihat dari penggunaan kalimat

“Mungkinkah kursi ini dipindahkan ke ruang sebelah?”

Kalimat tersebut secara pragmatis berarti meminta agar si pendengar mau memindahkan kursi ke ruang sebelah, bukan hanya sekedar bertanya apakah mungkin atau tidak mungkin, kursi itu dipindahkan ke ruang sebelah. Mengingat kalimat tersebut bermakna perintah, seorang penutur merasa harus menggunakan

bahasa santun mungkin agar yang mendengar tidak merasa diperintah. Pemilihan bentuk interogatif (bertanya) dianggap lebih santun untuk menyatakan imperatif (perintah). Pemilihan bentuk interogatif ini merupakan penerapan unsur psikologi dalam berbahasa terutama dalam upaya menemukan bentuk bahasa yang lebih cocok dan pantas digunakan.

Intinya, menurut kajian psikolinguistik, pengguna bahasa sebagai makhluk biologis, sebagai anggota masyarakat, dengan kondisi kejiwaan tertentu, dalam situasi tertentu, dan untuk mencapai tujuan tertentu, selalu berusaha memilih bentuk tuturan (*utterance*) yang sesuai dengan siapa dia bertutur, dimana, dan dalam situasi yang bagaimana. Dengan kata lain, penutur selalu berusaha memilih bentuk tuturan sesuai dengan situasi pertuturan. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebuah tuturan yang bermakna pragmatis sangat dekat hubungannya dengan perwujudan unsur psikologi dalam perilaku berbahasa seseorang.

B. PERAN PRAGMATIK DALAM STUDI LINGUISTIK

Latar belakang munculnya pragmatik dalam kajian kebahasaan disebabkan banyaknya fenomena penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari yang komunikatif namun tidak dapat dijelaskan secara linguistik. Perhatikan percakapan berikut:

Genta : Bagaimana?

Jodi : Meluncur!

Fenomena berbahasa pada percakapan di atas sangat wajar terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Bila diperhatikan wujud bahasa yang digunakan sulit dianalisis secara linguistik (bentuk dan makna). Kehadiran beberapa kata (yang

secara sintaksis sulit untuk dibenarkan) untuk mewakili maksud yang sedang dibicarakan pada percakapan di atas, membutuhkan unsur lain untuk mewujudkan makna secara utuh. Unsur yang dimaksud adalah *konteks*. Dengan demikian, pragmatis merupakan cabang linguistik yang bersifat *triadik* yakni melibatkan tiga unsur yaitu *bentuk*, *makna*, dan *konteks*.

Inti dari percakapan di atas adalah Genta dan Jodi berjanji akan pergi ke suatu tempat. Rumah mereka berjauhan. Mereka sepakat bertemu di halte untuk bisa pergi bersama-sama ke tempat yang dituju. Berdasarkan konteks tersebut, dapat dipahami makna percakapan seperti uraian berikut:

1. Ungkapan '*bagaimana*' yang diucapkan Genta bermakna menanyakan apakah Jodi sudah siap menuju halte tempat mereka sepakat untuk bertemu?
2. Ungkapan '*meluncur*' yang diucapkan Jodi bermakna bahwa dia sekarang sedang dalam perjalanan menuju halte.
3. Ungkapan '*Di halte*' yang diucapkan Genta menyatakan bahwa mereka bertemu di sebuah halte yang sudah mereka sepakati bersama.

Berdasarkan kasus di atas, terlihat bahwa studi pragmatik memberikan banyak kontribusi dalam studi kebahasaan terutama dalam memahami makna sebuah bahasa.

Peranan pragmatik dalam studi kebahasaan dapat diperikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Data Nongramatikal

Penggunaan bahasa dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari atau dalam sebuah tuturan seringkali muncul dalam bentuk rangkaian kalimat yang sulit dianalisis secara gramatikal. Bentuk ungkapan kebahasaan yang sering muncul hanya sebatas penggunaan beberapa kata tanpa memperhatikan aspek

sintaksisnya. Namun, bentuk ujaran yang melanggar kaidah sintaktis tersebut justru lebih potensial digunakan bahkan cenderung mendominasi penggunaan bahasa dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa, faktor kegramatikalannya (sintaksis) tidak begitu memegang peranan penting.

Kalau faktor sintaksis sebuah kalimat tidak terlalu dipentingkan dalam sebuah tuturan, lalu faktor apa yang sesungguhnya harus diperhatikan? Jawabannya adalah konteks situasi percakapan. Perhatikan contoh berikut!

Diva, telepon!

Kalimat di atas bila dianalisis secara pragmatis memiliki makna perintah untuk mengangkat/menjawab telepon. Namun, makna tersebut tidak sedikit pun tersirat dalam ungkapan yang digunakan. Secara gramatikal, kalimat tersebut masih sangat minim untuk mewakili ungkapan yang sesuai dengan maksud si penutur. Namun, karena konteks memegang peranan yang cukup besar dalam kalimat tersebut maka makna yang dirujuk oleh si penutur dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar.

Silakan Anda jelaskan konteks terjadinya tuturan tersebut!

Contoh lain dapat dilihat pada tuturan berikut:

Yang kencing harap disiram!

Secara gramatikal ungkapan kebahasaan di atas tidak sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Analisis bahasa yang dilandasi oleh konteks situasi ujar tersebut merupakan perwujudan nyata dari penerapan konsep pragmatik. Dengan adanya konteks, sebuah tuturan yang secara gramatikal sulit untuk dianalisis, ternyata

dapat dipahami dengan mudah oleh peserta tutur (pendengar). Karakteristik pragmatik yang lebih menekankan pada kajian penggunaan bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai sarana komunikasi, sering digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, ungkapan yang tertata dengan pola kalimat interogatif (kalimat tanya) dapat saja berfungsi sebagai ungkapan imperatif, atau karakteristik sebuah tuturan dengan pola deklaratif dapat saja berfungsi sebagai sebuah perintah. Upaya penetapan pola gramatikal sebuah bahasa yang berbeda untuk menyatakan suatu maksud tertentu membuktikan bahwa keterkaitan antara kaidah gramatikal dengan maksud sebuah tuturan sudah tidak diperhitungkan lagi. Dengan demikian, jelaslah bahwa pragmatik sangat berperan dalam menjelaskan data-data kebahasaan yang nongramatikal terutama dalam situasi ujar yang sesungguhnya.

2. Menjelaskan Data Supralingual

Pragmatik juga berperan dalam menjelaskan data-data supralingual dalam kajian kebahasaan. Data-data supralingual merupakan unsur-unsur di luar bahasa yang turut mempengaruhi makna sebuah tuturan. Data-data supralingual dapat berupa kinesik (gerak tubuh) atau gesture (mimik muka), nada bicara, intonasi, dan lain-lain serta konteks situasi ujar. Penjelasan data supralingual dapat dilihat dari kasus berikut:

Pada saat pelaksanaan Ujian Akhir Semester, seorang dosen menegur salah seorang mahasiswa yang sedang berusaha menyontek pekerjaan teman yang duduk di sebelahnya. Ujaran yang digunakan adalah “Silakan menyontek”. Ujaran tersebut bila diteliti dari wujud verbal yang tampak berarti si dosen mempersilakan mahasiswa untuk terus melakukan usaha menyontek pekerjaan

temannya. Hal itu tentu saja bila pemahaman sebuah ujaran dilakukan tanpa memperhatikan unsur supralinguistik. Namun, bila si mahasiswa melihat mimik muka dosen tentulah akan muncul pemahaman lain dari ungkapan di atas. Bila mimik muka dosen mencerminkan seseorang yang sedang marah tentu saja ungkapan tersebut bermakna sebuah ancaman keras bagi si mahasiswa agar tidak menyontek.

Dari kasus di atas tampak bahwa gestur (mimik muka) sebagai salah satu wujud data supralingual sangat berpengaruh dalam memahami makna sebuah tuturan. Dalam pragmatik, data supralingual menjadi salah satu sasaran perhatian karena kehadirannya sangat mempengaruhi makna dari bentuk lingual yang digunakan. Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian pragmatik berperan dalam menjelaskan data supralingual dalam menelaah sebuah kajian kebahasaan.

3. Penyusunan Tata Bahasa Komunikatif

Studi pragmatik lebih difokuskan pada penggunaan bahasa dalam situasi ujar tertentu. Oleh karena itu, seorang penutur dituntut untuk terampil menggunakan bahasa secara efektif dalam komunikasi sehari-hari. Efektivitas bahasa tidak dapat dipisahkan dari konsep komunikatif. Artinya, faktor terpenting dalam sebuah proses komunikasi adalah rangkaian tuturan yang bersifat komunikatif. Sasarannya adalah melalui bahasa yang dituturkan si pembicara dapat mewakili apa yang ingin dia sampaikan serta bagi si pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur lewat ujaran yang digunakan.

Untuk mengupayakan kekomunikatifan sebuah tuturan, perlu diterapkan prinsip kerja sama dalam teori tindak tutur yang tersaji dalam 4 maksim yakni *maksim kualitas* (usahakan agar informasi yang disampaikan benar), *maksim*

kuantitas (berikan informasi secukupnya), *maksim hubungan* (usahakan agar perkataan berhubungan dengan pokok pembicaraan), dan *maksim cara* (usahakan agar pernyataan mudah dimengerti). Penjelasan lebih lanjut tentang prinsip kerja sama dalam kajian pragmatik, dapat Anda pelajari pada bagian selanjutnya dari modul ini.

Fungsi dari prinsip kerja sama dalam berbahasa adalah untuk mencapai tujuan komunikatif, yaitu memperoleh informasi atau pengetahuan yang diinginkan lewat sebuah tuturan. Dengan demikian terlihat bahwa kajian pragmatik berperan dalam penyusunan tata bahasa komunikatif.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskanlah dengan bahasa Anda sendiri, keterkaitan antara pragmatik dengan bidang kajian berikut:
 - a) gramatikal;
 - b) semantik;
 - c) sosiolinguistik;
 - d) psikolinguistik.
- 2) Kemukakanlah contoh yang relevan untuk menjelaskan keterkaitan antara pragmatik dengan bidang kajian lain seperti pada soal No.1
- 3) Jelaskanlah dengan contoh bahwa antara pragmatik tidak terlalu memperhatikan aspek kegramatikalannya suatu bahasa!

- 4) Kemukakanlah contoh penerapan unsur supralingual dalam ungkapan pragmatis, jelaskanlah!
- 5) Jelaskanlah mengapa kajian pragmatis erat kaitannya dengan kekomunikatifan sebuah tuturan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan nomor 1 Anda harus membaca kembali materi yang disajikan di atas. Lalu, Anda diharapkan memahami keterkaitan antara pragmatik dengan gramatikal, semantik, psikolinguistik, dan sosiolinguistik. Setelah Anda benar-benar sudah memahaminya, barulah Anda mencoba menguraikannya kembali dalam bahasa Anda sendiri.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan nomor 2, Anda dipersilakan memahami contoh-contoh yang sudah dikemukakan dalam uraian modul ini. Setelah Anda memahaminya, silakan Anda mencari contoh sendiri sesuai dengan pemahaman Anda.
- 3) Untuk menjawab pertanyaan nomor 3, Anda harus menemukan satu kasus pragmatik (ungkapan pragmatis) yang tidak gramatikal (tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa). Setelah itu, Anda harus memberi penjelasan tentang contoh Anda tersebut.
- 4) Untuk menjawab pertanyaan nomor 4, Anda harus mengetahui dan memahami apa itu unsur supralingual? Lalu Anda harus membuat contoh penerapan salah satu unsur supralingual dalam sebuah ungkapan pragmatis. Selanjutnya, jelaskan contoh yang Anda buat!

5) Pahami terlebih dahulu konsep tata bahasa komunikatif! Setelah Anda memahaminya, kaitkan dengan keberadaan kajian pragmatis! Setelah itu, Anda lakukan. Mudah-mudahan Anda bisa menjawab pertanyaan nomor 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson. Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mey, Yakob L. (1994). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell
Publisher Ltd.
- Noss, Richard & T. Llamzon. (ed). (1986). *Sociolinguistics Aspect of Language
Learning and Teaching*. Singapore: SEAMEO RELC.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*.
Jogjakarta: Kanisius.